PENANAMAN NILAI-NILAI KEPERCAYAAN DIRI REMAJA MELALUI PENCAK SILAT

(Studi Pada Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Sukaraja)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S.Sos

OLEH:

HERDINA KURNIANTIWI
NIM. 1316321175

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

JURUSAN DAKWAH

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

2019 M/ 1440 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas Nama: Herdina Kurniantiwi NIM: 1316321175 yang berjudul **"Penanaman Nilai-Nilai Kepercayaan Diri Remaja Melalui Pencak Silat (Studi Pada Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Sukaraja)"** Program studi Bimbingan dan Konseling Islam jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu ,sudah layak untuk diajukan dalam sidang munaqasah/ skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Juli 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Salim B Pili. M.Ag	**Trivani Pujiastuti, S.Sos.I.,MA.Si**
NIP. 195705101992031001	**NIP.198202102005012003**

Mengetahui

Ketua Jurusan Dakwah

Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I

NIP. 198306122009012100 6

KEMETERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Alamat : Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **"Penanaman Nilai-Nilai Kepercayaan Diri Remaja Pelalui Pencak Silat (Studi Pada Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Sukaraja)"**oleh Herdina Kurniantiwi Nim : 1316321175, Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah, telah diuji dan dipertahankan didepan Tim sidang Munaqosyah Fakultas Ushulludin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 28 Agustus 2019

Dinyatakan **LULUS** Telah diperbaiki, dapat diterima dan disahkan sebagai guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Dakwah, Prodi Bimbingan dan Konseling Islam dan diberi gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Bengkulu, 27 Agustus 2019
Dekan

Dr. Suhirman, M. Pd
NIP: 196802191999031300 3

Tim Sidang Munaqosyah

Ketua	**Sekretaris**
Drs. Salim B Pili. M.Ag	**Triyani Pujiastuti, MA.Si**
NIP. 195705101992031001	NIP: 198220210200501200 3
Penguji I	**Penguji II**
Emzinetri, M.Ag	**Moch Iqbal, M.Si**
NIP:197105261997032002	NIP: 197505262009121001

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis penjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikat Rahmat, Taufiq dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, meskipun banyak halangan dan rintangan dalam proses pembuatannya. Namun demikian, penulis menyadari sepenuh hati bahwa ini adalah benar-benar pertolongan Allah SWT. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW sebagai contoh dan teladan dalam pendidikan yang patut digugu dan ditiru.

Skripsi ini menggali kajian tentang Penanaman Nilai-Nilai Kepercayaan Diri Remaja Melalui Pencak Silat (Studi pada Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Sukaraja). Penulis mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak yang telah membantu dalam pembuatan proposal skripsi ini. Penulis berdo'a semoga bantuan, bimbingan, dukungan, dan do'a tersebut diterima sebagai amalan oleh Allah SWT, amin.

Bengkulu, juli 2019
Penulis

Herdina Kurniantiwi
NIM. 1316321175

MOTTO

Ketika kau sedang mengalami kesusahan dan bertanya-tanya kemana Allah,
cukup ingatlah bahwa seorang guru akan selalu diam saat tes berjalan
(Nourman Ali Khan)

Jangan menunggu. Takkan pernah ada waktu yang tepat.
(Napoleon Hill)

Apa arti ijazah yang bertumpuk, jika kepedulian dan kepekaan tidak ikut dipupuk.
Maka jadilah seorang pembaharu, biar orang lain yang ikut meniru. Daripada
harus mengikuti tren tanpa henti, hidup bisa habis tanpa pernah diisi.
(Najwa Shihab)

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi judul "Penanaman Nilai-Nilai Kepercayaan Diri Remaja Melalui Pencak Silat (Studi Pada Orgaisasi Pencak Siat Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Sukaraja)". Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulisan ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi lainnya sesui degan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu , 2019
Mahasiswa yang menyatakan

METERAI TEMPEL
FCD74AFF971057752
6000
ENAM RIBU RUPIAH

erdina Kurnantiwi
Nim : 1316321175

PERSEMBAHAN

Semesta dengan semua kemungkinan tak terbatasnya. Para jiwa yang saling terkait dalam sebuah jaring laba-laba. Demi sebuah gelar tak terbayangkan. Semua pengorbanan telah dipertaruhkan. Untuk teman sekaligus musuh yang bernama waktu. Terimakasih telah menjadikan aku berilmu. Kata demi kata tuk semesta dan seisinya. Seiring do'a kupersembahkan skripsi ini kepada:

- Allah SWT yang mana telah meridhoi dan memberi kesehatan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
- Kedua orang tua tercinta, Bapakku Heru Kusminto dan Ibuku Sri Yanti terimakasih atas semua cinta, kasih serta yang selalu mendo'akan untuk keberhasilanku.
- Saudara dan saudariku tercinta dan tersayang Adikku Reviza Nur Arifkareni dan Teguh Abdi Prayoga yang menjadi penyemangatku dikala lelah menghampiri.
- Untuk yang tercinta suamiku Yogi Mardianto yang selalu mendukungku dalam berbagai keadaan, terimakasih telah mendampingiku.
- Keluargaku terkasih, Emakku Tersayang, Uwak, Bude, Om, Tante dan para sepupuku terimakasih atas semua do'a kalian kerena tanpa kalian aku belum tentu menjadi seperti ini.
- Keluarga besar tanpa terkecuali, terimakasih atas celoteh yang bernama motivasi.
- Teruntuk Sahabat-sahabatku tercinta Mayang Tamara AW, Ani Destriana, Nur Hikmah, Rahayu EP, Nurdiatul, Fuji Astuti AJ, Jelly N, Verdian Heni, mereka adalah saksi hidup perjuanganku hingga sampai ketitik terbahagiaku hari ini.
- Agama, Bangsa dan Negera serta Almamaterku terimakasih.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya serta tanggung jawab yang Allah titipkan kepada hamba-Nya di dunia. Suatu kenikmatan bagi setiap hamba-Nya yang menjalankan amanah dengan menuntut ilmu guna mencapai ridha-Nya. Semoga perjalanan tersebut disebut sebagai *Jihaddun Fi Sabilillah*. Amin.

Shalawat dan salam senantiasa dihaturkan kepada suri tauladan, *Uswatun Khasanah* dan pembawa risallah Allah SWT yakni baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini dan penuh dengan cahaya ke-Islaman.

Hasil karya tulis ini merupakan wujud dari tanggung jawab akademik penulis di IAIN Bengkulu. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang mendukung, antara lain:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M. M.Ag, MH, selaku. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd, selaku. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
3. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I selaku. Ketua Jurusan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
4. Asniti Karni, M.Pd. Kons selaku. Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

5. Drs. Salim B Pili, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I yang telah sabar membimbing dan memberikan masukan dalam penelitian dan telah meluangkan waktu selama penulisan skripsi ini berlangsung hingga dapat terselesaikan.
6. Triyani Pujiastuti, S.Sos.I. MA.Si selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan ketika menimba ilmu dan yang telah sabar membimbing dan memberikan masukan dalam penelitian yang telah meluangkan waktu selama penulisan skripsi ini berlangsung hingga dapat terselesaikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
7. Segenap Dosen Bimbingan Konseling Islam dan Bapak Ibu staf tata usaha yang telah membimbing dan menasehati, memberikan informasi, dan kontribusi pemikiran bagi penulis, serta memudahkan dalam penyelesaian tugas akhir ini.
8. Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian di tempat tersebut.
9. Almamaterku dan teman-teman prodi Bimbingan Konseling Islam angkatan 2013, kelompok KKN 33 yang telah menemani berjuang menuntut ilmu di kampus.

Semoga dengan karya ini dapat memotivasi penulis untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam kehidupan dan semoga karya ini dapat bermanfaat bagi perkembangan keilmuan, khususnya dalam bidang Bimbingan Konseling Islam.

Bengkulu, juli 2019

Penulis

Herdina Kurniantiwi

Nim: 1316321175

ABSTRAK

HERDINA KURNIANTIWI, NIM 1316321175, 2019. Penanaman Nilai-Nilai Kepercayaan Diri Remaja Melalui Pencak Silat (Studi Pada Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Sukaraja).

Ada dua persoalan yang dibahas dalam skripsi ini, yaitu : (1) nilai-nilai apa saja yang ditanamkan guna mengembangkan kepercayaan diri remaja melalui organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati (PSHT) Ranting Sukaraja, (2) bagaimana proses penanaman nilai-nilai kepercayaan diri remaja anggota organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Sukaraja. Adapun penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penanaman nilai-nilai kepercayaan diri remaja anggota organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) ranting Sukaraja, dan untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang ditanamkan melalui organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) ranting Sukaraja. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Aktivitas dalam menganalisis data meliputi pengumpulan data, redukasi data, display data dan kesimpulan. Ada 12 informan penelitian terdiri dari 6 orang remaja yang mengikuti organisasi pencak silat dan ada 6 orang pelatih dalam organisasi pencak silat PSHT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Nilai-nilai apa saja yang ditanamkan guna mengembangkan kepercayaan diri remaja melalui pencak silat dilakukan dengan langkah-langkah berikut : (1) Mengikuti latihan fisik, dari situlah kita yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, (2) Menanamkan keyakinan pada diri. (3) Berfikiran Positif (4) Menanamkan sikap disiplin. (5) Melakukan sesuatu harus sesuai dengan akal dan kenyataan. (6) Memanfaatkan dengan baik kelebihan-kelebihan yang dimiliki. (7) Memberikan dorongan-dorongan yang positif. (8) Memberikan sanksi dengan cara yang mendidik. Adapun proses penanaman nnilai-nilai kepercayaan diri remaja anggota pencak silat PSHT ranting Sukaraja : (1) Latihan fisik atau *ousdower* seperti senam jurus, perenggangan dan pelemasan. (2) latihan kerohanian (ke SH-an) seperti pemberian wejangan-wejangan. (3) Senaman, seperti melakukan gerak senam dalam pencak silat guna melatih ketangkasan dalam menghadapi serangan lawan. (4) Jurus atau jurusan, memiliki fungsi yang sama dengan senaman dalam pencak silat, yang membedakan adalah gerakan jurusan lebih panjang dan bervariasi. (5) Seni, seni merupakan gerakan dalam pebncak silat yang menampilkan keunikan juga keindahan didalamnya. (6) Mengikuti even dalam pencak silat baik laga atletik maupun seni. (8) Disiplin tepat waktu dan taat peraturan.

Kata Kunci : Nilai-Nilai, Kepercayaan Diri, Remaja, Pencak Silat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
MOTTO ..... **iii**
PERSEMBAHAN ..... **vi**
SURAT PERNYATAAN ..... **v**
ABSTRAK ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **viii**

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Batasan Masalah 6
D. Tujuan Penelitian 7
E. Manfaat Penelitian 7
F. Kajian Terhadap PenelitianTerdahulu 8
G. Sistematika Penulisan 10

BAB II LANDASAN TEORI
A. Kajian Tentang Nilai 12
1. Pengertian Nilai 12
2. Macam-macam Nilai 13
3. Cara Penanaman Nilai 14
B. Kajian Tentang Kepercayaan Diri 16
1. Pengertian Kepercayaan Diri 16
2. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri 18
3. Proses Terbentuknya Kepercayaan Diri. 21
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri 23
5. Penyebab timbulnya rasa tidak percaya diri pada remaja....25
C. Kajian Tentang Remaja 27

1. Pengertian Remaja 27
2. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja..... 29
3. Karakteristik Umum Perkembangan Remaja. 31
4. Ciri-Ciri Masa Remaja. 36

D. Kajian Tentang Pencak Siat 39
1. Definisi Pencak Silat 39
2. Apek Dasar Pendidikan Pencak Silat 40
3. Aspek dan Bentuk Pencak Silat..... 43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 46
B. Penjelasan Judul Penelitian 46
C. Tempat Penelitian. 48
D. Subyek / Informan Penelitian 49
E. Sumber Data Penelitian 50
F. Teknik Pengumpulan Data 51
G. Teknik Keabsahan Data..... 53
H. Teknik Analisis Data 54

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Organisasi Pencak Silat PSHT 57
1. Sejarah Berdiri dan Perkembangan PSHT Pusat Madiun .. 57
2. Sejarah Singkat PSHT Ranting Sukaraja. 64
3. Tujuan Dasar Dalam Pencak Silat..... 65
4. Kriteria Anggota Organisasi PSHT 66
5. Struktur Kepengurusan..... 70
6. Sarana dan Prasarana 71
B. Deskripsi Informan..... 72
C. Nilai-Nilai Yang Ditanamkan Guna Membentuk Kepercayaan Diri Remaja Melalui Organisasi Pencak Silat PSHT..... 73
D. Cara Penanaman Nilai-Nilai Kepercayaan Diri Pada Remaja . 90
E. Pembahasan Hasil Penelitian..... 110

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 114

B. Saran 116

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepercayaan diri merupakan salah satu unsur kepribadian yang memegang peranan penting bagi kehidupan manusia. Banyak ahli mengakui bahwa kepercayaan diri merupakan faktor penting penentu kesuksesan seseorang. Banyak tokoh-tokoh hebat yang mampu menggapai kesuksesan dalam hidup karena mereka memiliki karakter yang disebut kepercayaan diri.

Sejak dilahirkan, manusia membutuhkan pergaulan dangan orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup. Terutama pada masa remaja yang merupakan masa peralihan yaitu antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Perkembangan remaja terjadi pada waktu usia sekitar 11 sampai 21 tahun. Tahap perkembangan remaja dapat dikelompokkan pada dua tahapan yaitu perkembangan remaja awal dimulai usia 11 sampai 16 tahun dan perkembangan remaja akhir dari usia 17 sampai 21 tahun. [1]

Pada masa remaja ini, anak akan mengalami berbagai perubahan baik secara fisik, sosial maupun mental. Hal tersebut menyebabkan adanya peningkatan tuntutan lingkungan terhadap diri sendiri. Anak mengalami krisis identitas dimana krisis identitas tersebut dapat menyebabkan kurangnya pengenalan dan pemahaman remaja terhadap diri sendiri, sehingga

[1] Salmaini Yeli, *Psikologi Agama* (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2012), hlm. 48-48.

mengakibatkan penilaian terhadap diri dan kemampuan kurang cermat yang pada akhirnya dapat menimbulkan perasaan kurang percaya diri.[2]

Pada umumnya remaja diharapkan mampu untuk bersikap, berfikir, dan bertingkah laku yang sesuai dengan tuntutan lingkungan. Sehingga remaja memikul tugas dan tanggung jawab yang disebut sebagai tugas-tugas perkembangan, antara lain mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya baik dengan pria maupun wanita. Dimana dengan tahap perkembangan yang baik remaja akan cenderung menjadi individu yang mudah bergaul dengan memiliki rasa percaya diri dan sikap terbuka dalam kehidupan sosial.

Rasa percaya diri merupakan kebutuhan bagi setiap remaja. Jika remaja telah memiliki rasa percaya diri, maka mereka telah siap untuk menghadapi dinamika kehidupan yang penuh dengan tantangan. Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri serta tidak menutupi kelemahan-kelemahan diri, dapat mengantarkan remaja menjadi sosok manusia dewasa yang sukses dan mandiri. Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian manusia yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Rasa percaya diri dapat berkembang baik sesuai dengan porsinya jika remaja dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan dengan baik, dimana salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja yang percaya diri biasanya selalu bersikap

[2] Masrun Martaniah, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 34.

optimis dan yakin akan kemampuan yang dimilikinya dalam melakukan sesuatu.

Sebaliknya, remaja yang rasa percaya dirinya rendah akan mengalami hambatan-hambatan dalam hidup, baik dalam berkomunikasi dengan individu lain maupun dengan lingkungan.[3] Namun pada kenyataannya tidak setiap remaja bisa memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan mudah. Sebagian besar remaja justru mengalami gejala-gejala tidak percaya diri dengan berbagai macam intensitas. Gejala tidak percaya diri ini umumnya dianggap sebagai gangguan ringan karena tidak menimbulkan masalah besar. Disadari atau tidak, sebagian besar remaja mengalami gejala tidak percaya diri. Gejala tidak percaya diri ini selalu menjadi hambatan besar di dalam menjalankan kegiatan hidupnya sehari-hari. Bahkan, tidak sedikit remaja yang di dalam sikap hidup sehari-harinya menunjukkan bahwa ia mengalami gejala tidak percaya diri yang berat. Sikap remaja yang menunjukkan dirinya tidak percaya diri, antara lain di dalam berbuat sesuatu, terutama di dalam melakukan sesuatu yang penting dan penuh dengan tantangan, selalu dihinggapi keraguan, mudah cemas, tidak yakin, cenderung menghindar, tidak punya inisiatif, mudah patah semangat, dan tidak berani tampil di depan orang banyak.

Dari sini maka perlu dicari jalan keluar atas permasalahan-permasalahan tersebut, Perlu adanya pendidikan yang diberikan kepada remaja untuk mengembangkan bakat-bakat dan prestasinya untuk

---

[3] Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm.138-145.

mentransformasi nilai-nilai positif agar remaja tidak terseret oleh potensi negatifnya ataupun daya tarik kepasifan. Semua itu dalam rangka membentuk manusia yang dicita-citakan. Dalam konsep pendidikan Islam, manusia yang dicita-citakan adalah insan paripurna (insan kamil) dalam membentuk karakter, watak atau jiwa yang tangguh, baik fisik maupun mental, banyak hal yang bisa kita lakukan selain melalui lembaga sekolah, salah satunya melalui pendidikan beladiri pencak silat yang merupakan warisan budaya asli Indonesia.

Kegiatan beladiri merupakan bagian penting dalam proses tumbuh kembang usia remaja. Dilihat dari segi psikologisnya pendidikan beladiri bagi seorang remaja mengandung empat makna, yaitu pemenuhan untuk bergerak, sebagai komunikasi, pengembangan diri, dan transisi pada dunia. Kegiatan latihan beladiri pencak silat yang memberikan pengalaman berhadapan dengan masalah-masalah dan menganggapnya sebagai tantangan yang perlu dicoba serta dijalani, akan membuat remaja tumbuh sebagai manusia dewasa yang kreatif, dan optimis dalam menjalani kehidupan.

Dalam olahraga beladiri pencak silat, masalah psikologis pesilat selalu menjadi hal yang paling mendasar dalam menjalani kegiatan di luar aktivitas latihan maupun dalam menghadapi pertandingan, karena pesilat tidak mungkin terhindar dari pengaruh-pengaruh yang berkaitan dengan mental, emosional yang secara otomatis timbul. Oleh karena itu aspek psikologis bagi seorang pesilat sangat berpengaruh dalam mengendalikan dirinya.

Di Kota Bengkulu khususnya di Kecamatan Sukaraja banyak perguruan silat yang tumbuh dan berkembang hingga saat ini, salah satunya Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Dalam PSHT ada lima nilai yang diajarkan kepada para siswanya. Kelima nilai tersebut dalam PSHT dikenal sebagai panca dasar ajaran PSHT. Panca dasar tersebut adalah: 1. Persaudaraan 2. Olahraga 3. Beladiri 4. Seni 5. Ke-SH-an (kerohanian).

Dari 5 nilai yang ada di dalam PSHT tersebut, yakni persaudaraan, olahraga, bela diri, seni, dan kerohanian sangat ada kaitannya dengan aspek-aspek kepercayaan diri yang peneliti teliti, yakni keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Kepercayaan diri tersebut akan timbul dengan sendirinya, dengan mengikuti latihan yang dilakukan setiap 2/3 kali dalam seminggu, pemberian gerak dasar pencak silat, pemberian teknik dan materi yang ada di dalam pencak silat PSHT, tes kenaikan tingkat setiap 1 kali dalam 3/6 bulan, demo/ mengadakan pentas dalam bidang seni maupun atletik di sekolah guna menunjang nilai-nilai di sekolah serta menarik pelajar lainnya untuk mengikuti latihan dan menjadi anggota pencak silat PSHT, serta mengikuti *event-event* mulai dari tingkat daerah, nasional, bahkan dunia, karena pencak silat PSHT ini sendiri tidak hanya ada di Indonesia saja, tapi sudah mendunia, PSHT dibawa masuk ke Indonesia oleh para tenaga kerja Indonesia di berbagai negara, antara lain Malaysia, Hongkong, Singapura, Taiwan dan lain sebagainya.

Begitu pentingnya mengembangkan kepercayaan diri pada masa remaja atau generasi muda, maka peneliti mengadakan penelitian tentang

bagaimana penanaman nilai-nilai kepercayaan diri remaja melalui beladiri pencak silat. Judul dari penelitian ini adalah “PENANAMAN NILAI-NILAI KEPERCAYAAN DIRI REMAJA MELALUI PENCAK SILAT” (studi pada organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate ranting Sukaraja)

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Nilai-nilai apa saja yang ditanamkan guna mengembangkan kepercayaan diri remaja melalui organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) ranting Sukaraja ?
2. Bagaimana cara penanaman nilai-nilai kepercayaan diri remaja anggota organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) ranting Sukaraja ?

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan penelitian lebih terarah dan tidak menyimpang dari permasalahan, peneliti membatasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Nilai-nilai pengembangan kepercayaan diri remaja yang diteliti difokuskan pada nilai keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, serta bertanggung jawab.
2. Cara penanaman nilai-nilai melalui berbagai aktivitas olah fisik, mental, dan TC dalam organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT).

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai apa saja yang ditanamkan guna membentuk kepercayaan diri remaja melalui organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) ranting Sukaraja.
2. Untuk mengetahui proses penanaman nilai-nilai kepercayaan diri remaja anggota organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) ranting Sukaraja

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
   a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah keilmuan tentang mengembangkan kepercayaan diri remaja melalui organisasi pencak silat.
   b. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, khususnya Jurusan Dakwah hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikann sebagai rujukan awal bagi penelitian selanjutnya yang berminat melakukan kajian tentang mengembangkan kepercayaan diri remaja melalui organisasi pencak silat.

2. Secara Praktis

   Sebagai masukan bagi remaja dan masyarakat luas, serta pihak perguruan pencak silat dan bagi anggota organisasi pencak silat dalam meningkatkan kepribadian yang arif serta membangkitkan rasa percaya diri.

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Agar penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang diakukan peneliti lainnya, maka dalam hal ini perlu dilakukan kajian kepustakaan. Adapun kajian penelitian terdahulu dalam penelitian ini yaitu:

1. **Nisa Adzimatinur.**[4] NIM **1323305011.** Tahun 2017, dengan judul "***Penanaman Karakter Kepercayaan Diri Siswa Pada Program Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci di MI MUHAMMADIYAH Kembaran Wetan Kaligondang Purbalingga***" Fakultas Tarbiah IAIN Purwokerto. Penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penanaman karakter percaya diri siswa pada program ekstrakulikuler pencak silat tapak suci, melalui 5 cara, yaitu keikut sertaan siswa dengan ekstra kulikuler tapak suci, melakukan latihan gerak secara berulang-ulang, memberi kesempatan sukses, dorongan dari pelatih, serta menciptakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan. Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan adalah berupa penanaman nilai-nilai kepercayaan diri remaja siswa organisasi pencak silat PSHT secara keseluruhan meliputi : 1. Nilai etis persaudaraan 2. kerohanian 3. Nilai teknis bela diri 4. Nilai estetis seni 5. Nilai atletis olahraga.

[4] Nisa Adzmatinur, "*Penanaman Karakter Kepercayaan Diri Siswa Pada Program Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci"* (Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto, 2017).

2. **Yusron.**[5] Tahun 2010 dengan judul **"Peran Unit Kegiatan Mahasiswa Perguruan Pencak Silat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam Pembinaan Mental Spiritual"** di Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa dalam menjalankan perannya dalam kegiatan pembinaan mental spiritual, UKM pencak silat sebagai sebuah lembaga yang bertugas untuk memberikan motivasi, menyediakan segala sarana dan prasarana, serta menjadi sarana atau media untuk membentuk kepribadian pesilat yang sehat secara mental dan spriritual. Perbedaan penelitian ini, dengan yang peneliti lakukan adalah pada kegiatan latihan penelitian tersebut hanya meneliti bentuk kegiatan mental spiritual saja, sedangkan kegiatan yang peneliti teliti adalah secara keseluruhan dari kegiatan PSHT.

3. **Laelatul Fitriyah**[6] Nim 2113327905 tahun 2016 fakultas FUAD, jurusan Dakwah, prodi BKI, IAIN Bengkulu. Dengan judul **"Penanaman Nilai-nilai Kepribadian Melalui Perguruan Pencak Silat"**.

   Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, Aspek yang Laelatul Fitriyah teliti adalah aspek kepribadiannya. Hasil penelitiannya adalah secara umum yang berkaitan dengan bentuk kepribadian dalam

---

[5] Yusron Daroini, "*Peran Unit Kegiatan Mahasiswa Perguruan Pencak Silat",* (Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2010).

[6] Laelatul Fitriyah, "*Penanaman Nilai-nilai Kepribadian Melalui Perguruan Pencak Silat",* (Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Dakwah, IAIN Bengkulu. 2016).

kegiatan pencak silat. Perbedaan penelitian yang peneliti teliti adalah dari segi objek, objek yang peneliti teliti secara khusus adalah tentang remaja.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan proposal skripsi ini terdiri dari pembahasan:

BAB I: Pendahuluan, yang didalamnya memuat latar belakang masalah yang mengungkapkan permasalahan tentang mengembangkan kepercayaan diri remaja melalui pencak silat, yang di lengkapi dengan rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta masing-masing telah di uraikan di atas dan usaha penulis untuk mempermudah memahami skripsi ini di cantumkan sistematika penulisan.

BAB II: Pada bab ini lebih banyak memberikan tekanan pada kajian atau landasan teoritis yang menunjang permasalahan yang berisikan tentang pengertian remaja dan pencak silat PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE serta ruang lingkupnya.

BAB III: Merupakan metode pembahasan dan strategis penelitian yang digunakan terhadap mengembangkan kepercayaan diri remaja melalui pencak silat, yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan teknik analisa data.

BAB IV: Pada bab ini menjaskan tentang hasil penelitian.

BAB V: Pada bab ini menceritakan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Nilai

1. Pengertian Nilai

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, nilai didefinisikan sebagai kadar, mutu, atau sifat yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Soerjono Soekanto mendefinisikan nilai sebagai konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.[7]

Nilai dilihat dari sudut etika, sebagai arti dari obyek, peristiwa dan proses-proses hidup manusia yang menyatakan kualitas manusia. Hal itu muncul dalam dua bentuk: pertama hal-hal material maupun rohani, kedua ide-ide, cita-cita, prinsip-prinsip dasar sikap manusia. Nilai dalam persepektif agama Islam sering kali dipandang sebagai sumber nilai, karena agama berbicara baik dan buruk, benar dan salah. Demikian pula agama Islam memuat ajaran normatif yang berbicara tentang kebaikan yang seyogyanya dilakukan manusia dan keburukan yang harus dihindarinya.

Dilihat dari asal datangnya nilai, dalam persepektif Islam terdapat dua sumber nilai, yakni Tuhan dan manusia, nilai yang datang dari Tuhan adalah ajaran-ajaran tentang kebaikan yang terdapat dalam kitab suci.

[7] Ernawati Waridah, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Ciganjur: PT Imprint Kawan Pustaka, 2017), hlm. 188.

Nilai yang merupakan firman Tuhan bersifat mutlak tetapi implementasinya dalam bentuk perilaku merupakan penafsiran terhadap firman tersebut bersifat relative. Nilai adalah sesuatu yang diyakini, dipegang dan dipahami secara rasional serta dihayati secara efektif (mendalam) sebagai sesuatu yang berharga dan yang baik untuk acuan hidup dan motivasi hidup nilai seseorang diukur melalui tindakannya.[8]

2. Macam-macam Nilai

Menurut Notonegoro, nilai dibedakan menjadi tiga macam, yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian. [9]

a. Nilai material adalah segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan ragawi manusia.
b. Nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
c. Nilai kerohaian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

Nilai kerohanian meliputi

a) Nilai kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta) manusia;
b) Nilai keindahann atau nilai estetis yang bersumber pada unsur perasaan manusia;

---

[8] Johansyah Lubis dan Hendro Wardoyo, *Pencak Silat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 11.

[9] Notonegoro, *Beberapa Hal Mengenai Filsafat Pancasila*, (Jakarta: Pandjuran Tudjuh, 2006), hlm. 9.

c) Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak (karsa) manusia

d) Nilai religius (agama) yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak yang bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

3. Cara Penanaman Nilai

Karakter merupakan kumpulan nilai-nilai baik yang menjadi landasan atau pedoman sikap dan perilaku seseorang. Karakter memiliki nilai-nilai atau virtues karakter yang dianggap baik atau buruk secara universal. Untuk menumbuhkan karakter yang baik ini diperlukan pendidikan karakter. Menurut Megawangi, pendidikan karakter adalah suatu usaha mendidik anak-anak agar bijaksana dan berkontribusi positif terhadap lingkungan. Karakter-karakter ini juga akhirnya membentuk kecerdasan moral. Kecerdasan moral terbentuk karena adanya perkembangan moral yang baik. [10]

Dalam pendidikan karakter terdapat beberapa komponen penting yang harus ditekankan. Pendidikan karakter menurut Lockona dalam Megawangi, menekankan tiga komponen untuk membentuk karakter yang baik, yaitu *moral knowing, moral behavior* dan *moral feeling. Moral knowing* terkait dengan kesadaran moral, pengetahuan menggenai nilai-nilai moral, *perpective-taking*, *moral reasoning*, pengambilan keputusan, dan *self knowledge. Moral feeling* merupakan aspek yang

[10] Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Gapprint, 2009), hlm. 15.

harus ditanamkan terkait dengan dorongan atau sumber energi dalam diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Sedangkan *moral action* adalah bagaimana pengetahuan mengenai nilai-nilai moral tersebut diwujudkan dalam aksi nyata.

Penanaman nilai-nilai pun harus dilakukan sejak dini. Menurut Kartini dalam Yuliantoro, jika usia dini anak tidak diajarkan nilai-nilai budi pekerti maja jika anak menginjak usia dewasa akan mengembangkan sikap destruktif atau cenderung kearah brutal. Pertanyaannya, nilai-nilai apa saja yang harus ditanamkan kepada anak untuk membentuk karakter yang baik? Lalu, bagaimana menginternalisasi nilai-nilai tersebut, baik di rumah maupun di sekolah?

Pertama, nilai yang akan diajarkan adalah nilai yang akan menjadi pedoman hidup bagi manusia, yaitu agama. Agama merupakan pedoman kehidupan yang mengatur seluruh sendi-sendi kehidupan manusia. Jadi, jika seseorang sudah memiliki dasar agama yang baik, maka nilai-nilai yang lain akan mudah diterima dan diterapkan. *Kedua*, tanggung jawab, mandiri, disiplin dan jujur. Nilai-nilai ini penting agar anak nantinya bisa mandiri, disiplin dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan pada apa yang ia lakukan. *Ketiga*, menghormati dan menghargai orang lain. *Keempat*, etika dan sopan santun. *Kelima*, berbagi kasih sayang dan rendah hati. *Keenam*, gotong royong dan saling tolong menolong. Nilai-nilai tersebut penting agar anak nantinya bisa

berinteraksi sosial dengan baik, memiliki sikap empati dan tidak egosentris. [11]

B. Kajian Tentang Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sehingga orang tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Berdasarkan penjelasan tersebut, kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang didalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis.[12]

penulis mengutip beberapa pendapat para ahli seperti, Manusia dalam pendangan Alfreud Alder. Teori Adler memberikan harapan dan memuji hakikat manusia, konsepnya mengenai manusia lebih memberikan keyakinan kita terhadap kemampuan diri sendiri dan menjadi antithesis dari pandangan Freud yang suram. Serason menjelaskan: “kepercayaan diri adalah perasaan yang berisi kekuatan, kemampuan dan keterampilan untuk melakukan dan menghasilkan sesuatu yang dilandasi keyakinan untuk sukses”. Selain itu, Carl Rogers menunjukkan kepercayaan yang mendalam pada manusia. Ia memandang

---

[11] Amurulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga,* (Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2014), hlm. 37.

[12] M. Nur Gufron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 34.

manusia tersosialisasi dan bergerak ke depan, berjuan untuk berfungsi penuh, serta memiliki kebaikan.[13]

Dengan demikian, kepercayaan diri berisi keyakinan seorang remaja terkait dengan kekuatan, kemampuan diri, untuk melakukan dan meraih sukses serta bertanggung jawab terhadap apa yang telah ditetapkan oleh dirinya.[14] Dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat mencoba mangungkapkan pengertian keparcayaan diri adalah kesadaran akan kemampuan yang dimilikinya, optimis, subjektif serta dapat menghargai dan menerima diri sendiri sejajar dengan orang lain tanpa menampakkan kelebihan dan menutupi kekurangan dari diri sendiri. Sehingga kita akan merasa mampu menghadapi situasi apapun, dan dapat menerima keadaan diri kita apa adanya.

Agama Islam sangat mendorong umatnya untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Manusia adalah makhluk ciptaan_Nya yang memiliki derajat peling tinggi kerna kelebihan akal yang dimiliki, sehingga sepatutnya ia percaya dengan kemampuan yang dimilikinya, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al Imron ayat 139, sebagai berikut:

وَلَا تَهِنُواْ وَلَا تَحۡزَنُواْ وَأَنتُمُ ٱلۡأَعۡلَوۡنَ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ١٣٩

[13] Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 60.

[14] Komarudin, *Psikologi Olahraga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 68.

Artinya: janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlan (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.[15]

Ayat di atas dapat dikatagorikan dengan ayat yang berbicara tentang persoalan percaya diri karena berkaitan dengan sifat dan sikap seorang mukmin yang memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat. Untuk mendapatkan suatu kepercayaan pada diri sendiri, seseorang harus memulai sebuah proses terlebih dahulu yaitu proses dalam mempercayai adanya Allah yang disebut dengan *Iman.*

Dari ayat di atas tampak bahwa orang yang percaya diri dalam Al-Qur'an disebut sebagai orang yang tidak takut dan sedih serta mengalami kegelisahan adalah orang yang beriman dan orang-orang yang istiqomah. Sikap yakin akan kemampuan yang dimiliki dapat membantu seorang remaja untuk memandang dirinya dengan positif dan realistis sehingga dia mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain. Rasa percaya diri seorang remaja juga banyak dipengaruhi tingkat kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Remaja yang percaya diri selalu yakin pada setiap tindakan yang dilakukannya merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan bertanggung jawab atas perbuatannya.

2. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Lauster berpendapat bahwa kepercayaan diri yang sangat berlebihan, bukanlah sifat yang positif. Pada umumnya akan remaja tersebut kurang berhati-hati dan akan berbuat seenaknya sendiri. Hal ini

---

[15] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahan Al Jumanatul Ali* (Jakarta: J-Art, 2004), hlm.57.

menjadi sebuah tingkah laku yang menyebabkan konflik dengan orang lain. Menurut Anthony kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir pisitif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

Remaja yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak memiliki rasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat. Menurut Lauster, orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah sebagai berikut:[16]

a. Keyakinan Kemampuan Diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya. Keyakinan kemampuan diri yang ada pada diri remaja adalah salah satu sifat remaja yang percaya diri. Apabila remaja yang percaya diri telah menyakini kemampuan dirinya dan sanggup untuk mengembangkannya, rasa percaya diri akan timbul bila kita melakukan kegiatan yang bisa kita lakukan. Artinya keyakinan dan rasa percaya diri itu timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

[16] M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2014), hlm. 34.

b. Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya. Suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan remaja untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut. Kemampuan adalah potensi yang dimiliki seseorang untuk meraih atau dapat diartikan sebagai bakat, kreativitas, kepandaian, prestasi, kepemimpinan dan lain-lain untuk mengerjakan sesuatu.

c. Objektif

Orang yang selalu memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri. Dengan demikian ia bias menilai diri secara keseluruhan dengan tepat yang meliputi kelemahan dan kelebihannya.

d. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya. Serta sikap menyelesaikan tugas yang dipenuhi rasa sadar.

e. Rasional Dan Realistis

Rasional dan realistis adalah analisisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan

kenyataan. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan tersebut tidak terwujud, individu siap melihat sisi positif dari dirinya dan situasi yang terjadi.

3. Proses Terbentuknya Rasa Kepercayaan Diri Remaja

Kepercayaan diri berkembang mulai dari *self understanding* dan berhubungan dengan bangaimana remaja belajar menyesuaikan tugas disekitarnya, terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru dan suka terhadap tantangan. Jika kita diterima oleh orang lain, dihormati dan disegani karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap dan menerima diri sendiri, namun jika sebaliknya, maka rasa menghargai diri sendiri akan sangat kecil sekali. Oleh karena sikap percaya diri akan terbentuk jika kita sudah mampu untuk menghargai diri sendiri.[17] Proses terbentuknya rasa percaya diri remaja secara garis besar sebagai berikut:[18]

a. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
b. Pemahaman seorang remaja terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan yang kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan segala kelebihan-kelebihannya.

---

[17] Djalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), hlm. 57.

[18] Hakim Thursan, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Jakarta: Puspa Swara 2002), hlm.170-180.

c. Pemahaman dan reaksi positif seorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau susah menyesuaikan diri.
d. Pengalaman dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Kepercayaan diri yang didapat dari diri sendiri maupun dari orang lain sangatlah bermanfaat bagi perkembangan kepribadiaannya. Remaja yang mempunyai kepercayaan diri dapat bertindak dengan tegas dan tidak ragu-ragu. Remaja yang mempunyai rasa percaya diri dipandang sebagai suatu pengalaman yang sangat bermanfaat bagi masa depannya, selain itu kepercayaan pada diri sendiri menyebabkan remaja yang bersangkutan mempunyai sikap yang optimis, kreatif, dan memiliki harga diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses terbentuknya rasa percaya diri berasal dari dalam diri sendiri. Kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan, dan pemahaman terhadap kelebihan-kelebihan serta kelemahan-kelemahan yang dimiliki untuk dapat menimbulkan reaksi yang positif menggunakan segala kelebihan yang ada dalam diri remaja agar menimbulkan rasa percaya diri, karena rasa percaya diri merupakan sumber kekuatan diri kita untuk dapat bergaul dengan lingkungan sosial. Remaja yang mempunyai rasa percaya diri akan bertindak dengan tegas dan memiliki sikap yang optimis, kreatif, dan memiliki harga diri

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Individu

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut ini adalah faktor-faktor tersebut:[19]

a. Konsep diri

Menurut Anthony terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

b. Harga diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Santoso berpendapat bahwa tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.

c. Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percya diri remaja. Anthony mengemukakan bahwa pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat.

d. Pendidikan

Tingkat pendidikan remaja akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah

[19] M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, hlm. 37.

akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada dibawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, remaja yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah.

e. Kondisi fisik

Kondisi fisik yang sehat dapat menimbulkan penerimaan diri, percaya diri dan sejenisnya yang akan menjadi kondisi yang sangat menguntungkan bagi proses meningkatkan kepercayaan diri. Sebaliknya, kondisi fisik yang tidak sehat dapat menyebabkan perasaan rendah diri dan kurang percaya diri.[20] Untuk memperoleh rasa percaya diri senantiasa selalu berusaha untuk memperhatikan penampilan psikis dan fisik dengan baik. Remaja akan lebih percaya diri bila memiliki fisik yang sempurna.[21]

f. Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Pengaruh lingkungan pada tahap yang pertama diawali pergaulan dengan teman, pada dasarnya dalam suatu pergaulan kuatnya pengaruh dari teman sering dianggap sebagai biang keladi dari tingkah laku remaja yang buruk.[22]

---

[20] Muhammad Ali, *Psikologi Remaja,* (Jakarta: bumi Aksara, 2012), hlm. 182.
[21] Yusuf Al Uqshari, *Percaya Diri Pasti,* (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 41-42.
[22] Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 33.

5. Penyebab Timbulnya Rasa Tidak Percaya Diri Pada Remaja

Ada beberapa factor yang menyebabkan rasa tidak percaya diri pada remaja, antara lain sebagai berikut:[23]

a. Rasa malu

Merupakan bentuk ketakutan yang ditandai dengan penarikan diri dari hubungan dengan orang lain yang tidak dikenal, atau tidak sering berjumpa. Rasa malu di ekspresikan dengan berbicara sedikit, muka memerah, dengan tingkah laku yang gugup dan pada umumnya berbicara hanya ketika ditanyai

b. Rasa canggung

Berbeda dengan rasa malu dalam hal bahwa kecanggungan tidak disebabkan oleh adanya orang yang tidak dikenal yang memakai pakaian tidak seperti biasanya, tetapi lebih disebabkan oleh keraguan-keraguan tentang penilaian-penilaian orang lain terhadap perilaku atau diri seseorang. Oleh karna itu, rasa canggung merupakan keadaan khawatir yang menyangkut kesadaran diri.

c. Rasa khawatir

Biasanya dijelaskan sebagai "khayalan ketakutan" dan "gelisah tanpa alasan". Tidak seperti ketakutan yang nyata, rasa khawatir tidak langsung ditimbulkan oleh rangsangan dalam lingkungan, tetapi merupakan produk pikiran anak itu sendiri. Rasa

[23] Sri Esti, *Konseling Dan Terapi Dengan Anak Dan Orang Tua,* (Jakarta: PT Grasindo, 2005), hlm. 52-54.

khawatir timbul karena membayangkan situasi yang berbahaya yang mungkin akan meningkat.

d. Kurangnya mengenal diri.

Setelah mengenal diri dengan baik maka langkah selanjutnya adalah menerima diri apa adanya. Menerima diri apa adanya bukan berarti pasrah atau pesimis dengan keadaan diri, tetapi sebaliknya menerima dengan positif apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan diri kita.

e. Kecemasan.

Kita tidak bisa membangun rasa percaya diri sebelum berhasil mengatasi rasa kecemasan. Kunci sukses adalah dapat membangun rasa percaya diri dengan menghilangkan rasa cemas.

f. Usia.

Kepercayaan terbentuk dan berkembang sejalan dengan berjalannya waktu. Pada masa remaja kepercayaan diri begitu rapuh, karena pada masa itu suatu penolakan atau kegagalan akan dirasakan sebagai suatu yang sangat menyakitkan. Karena perubahan fisik pada masa puber dan adanya kritik dari teman-teman dan orang tua, tidak sedikit anak laki-laki maupun perempuan yang mengalami perasaan percaya diri.

C. Kajian Tentang Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja menurut Mappiare[24] berlangsung antara umur 12 sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescence* yang artinya "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan".

Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehhidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi. Sebelum mencapai masa remaja, individu telah mengalami serangkaian perkembangan dan memperoleh banyak pengalaman. Tidak ada anak perempuan atau anak laki-laki yang memasuki masa remaja dalam bentuk daftar kosong, yang hanya memiliki kode genetik yang akan meentukan berbagai pikiran, perasaan, dan perilakunya. Namun kombinasi antara faktor keturunan, pengalaman masa kanak-kanak, dan pengalaman masa remaja, menentukan rangkaian perkembangan remajamasa remaja *adolescence* priode transisi

[24] Muhammad Ali, dan Muhammad Asrori *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 9.

perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional.[25]

Fase remaja *adolescence* sedang berada di persimpangan jalan antara dunia anak-anak dan dunia dewasa. Oleh sebab itu, pada masa ini merupakan masa yang penuh kesukaran dan persoalan, bukan saja bagi remaja itu sendiri, tetapi juga bagi orang tua, guru dan masyarakat disekitarnya, sebagian ahli psikologi menyatakan bahwa masa remaja terdiri atas tiga sub perkembangan, yaitu:[26]

a. Sub perkembangan prapuber selama kurang lebih dua tahun sebelum masa puber
b. Sub perkembangan puber selama dua setengah sampai tiga setengah tahun dan
c. Sub perkembangan post puber, yakni saat perkembangan biologis sudah lambat tapi masih terus berlangsung pada bagian-bagian tertentu. Saat ini merupakan akhir masa puber yang mulai menampakkan tanda-tanda kedewasaan.

Masa remaja merupkan masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Masa transisi ini sering kali menghadapkan individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan disatu pihak masih

[25] John W. Santrock, *Remaja,* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), hlm. 20.
[26] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 42.

kanak-kanak, tetapi dilain pihak ia sudah harus bertingkah laku seperti orang dewasa.[27]

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk kegolongan orang dewasa. Remaja ada di antara anak-anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan fase "mencari jati diri" atau fase " topan dan badai". Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya, namun yang perlu ditekankan disini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.

2. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas-tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berprilaku secara dewasa. Adapun tugs-tugas perkembangan masa remaja adalah berusaha: [28]

a. Mampu menerima keadaan fisiknya
b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis

[27] Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 72.

[28] Muhammad Ali, dan Muhammad Asrori *Psikologi Remaja*, hlm. 10.

d. Mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin dengan keyakinan dan etika moral yang berlaku dalam masyarakat.

e. Mencapai peranan social sebagai seorang pria atau wanita selaras dengan tuntutan social dan kultural masyarakatnya.

f. Mencapai kemerdekaan atau kebebasan emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya dan mulai menjadi seorang "person" (menjadi dirinya sendiri).

g. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat

h. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua

i. Mengembangkan prilaku tanggung jawab social yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa

j. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan

k. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitang dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase oprasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas

perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja. Kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya.[29]

3. Karakteristik Umum Perkembangan Remaja

a. Pengertian Perkembangan

Perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pegalaman. Seperti yang dikatakan oleh Van den Daele bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan ukuran pada tinggi dan berat badan seorang atau kemampuan seorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks. Proses perkembangan pada individu yang sedang mengalami proses pendidikan perlu dipahami oleh para pendidik.[30]

Kepribadiang seorang remaja akan sangat tergantung dengan tingkat perkembangannya. Kata kepribadian berasal dari kata *personality* yang berarti kedok atau topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan watak, prilaku, atau pribadi seseorang.[31]

Masa remaja sering kali dikenal dengan masa mencari jati diri, oleh Ericson disebut dengan identitas ego (*ego identity*). Ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa

---

[29] Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, hlm. 10.

[30] Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 1.

[31] Agus Sujanto, dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksa, 2009), hlm. 10.

kehidupan kanak-kanak dan masa kehidupan orang dewasa. Ditinjau dari segi fisiknya mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum menunjukkan sikap dewasa.

Oleh karena itu ada sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja yaitu sebagai berikut:[32]

a) Kegelisahan

Sesuai dengan fase perkembangannya, remaja mempunyai banyak idealisme angan-angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Namun, sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Sering kali angan-angan dan keinginannya jauh lebih besar dibanding dengan kemampuannya.

Selain itu, disatu pihak mereka ingin mendapat pengalaman sebanyak-banyaknya untuk menambah pengetahuan, tetapi di pihak lain mereka merasa belum mampu melakukan berbagai hal dengan baik sehingga tidak berani mengambil tindakan mencari pengalaman langsung dari sumbernya. Tarik menarik antara angan-angan yang

[32] Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, hlm. 16.

tinggi dengan kemampuannya yang belum memadai mengakibatkan mereka diliputi perasaan gelisah.

b) Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena terjadi pertentangan pendapat antara mereka dan orang tua. Pertentangan yang sering terjadi itu menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orang tua. Kemudian ditentangnya sendiri karna dalam diri remaja ada keinginan untuk memperoleh rasa aman. Remaja sesunguhnya belum berani mengambil resiko dari tindakan meninggalkan lingkungan keluarganya yang jelas aman bagi dirinya. Tambahan pula keinginan melepaaskan diri itu belum disertai dengan kesanggupan untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang tua dalam soal keuangan. Akibatnya, pertentangan yang sering terjadi itu akan menimbulkan kebingungan dalam diri remaja itu sendiri maupun pada orang lain.

c) Mengkhayal

Keingian untuk menjelajah dan bertualang tidak semuanya tersalurkan. Biasanya hambatanya dari segi

keuangan atau biaya. Sebab, menjelajah lingkungan sekitar yang luas akan membutuhkan biaya yang banyak. Padahal kebanyakan remaja hanya memperoleh uang dari pemberian orang tuanya. Akibatnya, mereka lalu mengkhayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalannya melalui dunia fantasi. Khayalan remaja putra biasanya berkisar pada soal prestasi dan jenjang karier, sedang remaja putri lebih mengkhayalkan romantika hidup. Khayalan ini tidak selamanya bersifat negatif. Sebab khayalan ini kadang-kadang menghasilkan suatu yang bersifat konstruktif, misalnya timbul ide-ide tertentu yang dapat direalisasikan.

d) Aktivitas berkelompok

Berbagai macam keinginan para remaja seringkali tidak dapat terpenuhi karena bermacam-macam kendala, dan yang sering terjadi adalah tidak tersedianya biaya. Adanya macam-macam larangan dari orang tua seringkali melemahkan atau bahkan mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. Mereka melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama.

e) Keinginan mencoba segala sesuatu

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi *(high curiosit)*. Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderug ingin bertualang, menjelajah segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain itu, didorong juga oleh keinginan seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa. Akibatnya tidak jarag secara sembunyi-sembunyi, remaja pria mencoba merokok karena sering melihat orang dewasa melakukannya. Seolah-olah dalam hati kecilnya berkata bahwa remaja ingin membuktikan bahwa sebenarnya dirinya mampu berbuat seperti yang dilakukan oleh orang dewasa. Remaja putri sering kali untuk mencoba memakai kosmetik baru, meskipun sekolah melarangnya.

Oleh karena itu yang amat penting bagi remaja adalah memberikan bimbingan agar rasa ingi tahunya yang tinggi dapat terarah pada kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif, dan produktif, misalnya ingin menjelajah alam sekitar untuk kepentingan penyelidikan atau ekspedisi. Jika keinginan semacam itu mendapat bimbingan dan penyaluran yang baik, akan menghasikan kreativitas remaja yang sangat bermanfaat, seperti kemampuan membuat alat-alat elektronika untuk kepentingan komunikasi, menghasilkan

temuan ilmiah remaja yang bermutu, menghasilkan karya ilmiah remaja yang berbobot, menghasilkan kolaborasi music dengan teman-temannya dan sebagainya. Jika tidak, dikhawatirkan dapat menjurus kepada kegiatan atau prilaku negative, misalnya: mencoba narkoba, minum-minuman keras, penyalahgunaan obat, atau prilaku seks pranikah yang berakibat terjadinya kehamilan.

4. Ciri-ciri Masa Remaja

Adapun beberapa ciri-ciri masa remaja:

a. Masa remaja sebagai periode yang Penting

Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama penting. Perkembangan fisik yang cepat, penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunyapenyesuaian mental dan perlunya sikap, nilai dan minat yang baru.[33]

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

peralihan tidak berarti terputus atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, tetapi lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa

[33] Juntika Nurihsan, dan Mubiar Agustian, *Dinamika Perkembngan Anak Dan Remaja*, hlm. 69.

yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Ketika remaja berprilaku seperti anak-anak maka remaja tersebut akan diajari bertindak sesuai umurnya. Sedangkan remaja berusaha berprilaku seperti orang dewasa, remaja akan dimarahi karna mencoba bertindak seperti orang dewasa yang tidak sesuai dengan umurnya.[34]

c. Masa remaja sebagai periode perubahan, ada empat perubahan yang sama hampir bersifat universal:

a) Meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Perubahan emosi biasanya terjadi lebih cepat selama masa awal remaja, maka meningginya emosi lebih menonjol pada masa awal remaja.

b) Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk diperankan, menimbulkan masalah baru. Bagi remaja muda, masalah baru yang timbul tampaknya lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan dibandingkan masalah yang dihadapi sebelumnya.

---

[34] Juntika Nurihsan, dan Mubiar Agustian, *Dinamika Perkembngan Anak Dan Remaja,* , hlm.69-70.

c) Perubahan minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang ada pada masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi. Misalnya, sebagian besar remaja tidak lagi menganggap bahwa banyaknya teman merupakan petunjuk popularitas yang lebih penting dari sifat-sifat yang dikagumi dan dihargai oleh teman-teman sebaya, sekarang mereka mengerti bahwa kualitas lebih penting dari pada kuantitas.

d) Sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibat dan meragukan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

d. Masa Remaja Sebagai Usia Bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi, baik oleh anak laki-laki maupun perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu.pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

e. Masa Remaja Sebagai Masa Mencari Identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak-anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identistas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama degan teman-teman dalam segala hal.

f. Masa Remaja Sebagai Usia yang Menimbulkan ketakutan

Banyak anggapan popular tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya, banyak di antara yang bersifat negatif. Anggapan budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak atau prilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi hidup remaja, mudah takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap prilaku remaja yang normal.

D. Kajian Tentang Pencak Silat

1. Definisi Pencak Silat

Pencak silat sebagai bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia berkembang sejalan dengan sejarah masyarakat Indonesia. Dengan aneka ragam situasi geografis dan etnologis serta perkembangan zaman yang dialami oleh bangsa Indonesia, pencak silat dibentuk oleh situasi dan kondisinya. Kini pencak silat kita kenal dengan wujud dan corak yang beraneka ragam, namun mempunyai aspek-aspek yang sama.

Mendefinisikan istilah pencak silat tidaklah mudah. Beberapa definisi yang ada menyatakan bahwa; pencak silat terdiri dari dua kata yaitu: pencak dan silat, dalam kamus bahasa Indonesia, kata pencak berarti seni atau olahraga beladiri dan kata silat berarti ketangkasan beladiri.[35]

Pencak silat adalah sarana dan materi pendidikan untuk membentuk manusia-manusia yang mampu melaksanakan perbuatan dan tindakan yang bermanfaat dalam rangka menjalin keamanan dan kesejahteraan bersama. Pencak silat merupakan hasil budidaya manusia yang bertujuan untuk menjamin keamanan dan kesejahteraan bersama. Pencak silat merupakan bagian dari kebudayaan dan peradapan manusia yang diajarkan kepada warga masyarakat yang meminatinya.[36]

Sebelum ada kesepakatan untuk mengukuhkan kata pencak silat sebagai istilah nasional, bahkan hanya kelompok minoritas, dikalangan pendekar masih ada yang mengartikan istilah pencak silat yang berasal dari dua kata yang berbeda masing-masing artinya.

2. Aspek Dasar Pendidikan Pencak Silat

Sebagaimana pendidikan secara umum yang mengandung tiga ranah pendidikan seperti kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam latihan pencak silat juga banyak yang dapat diperoleh dalam pembelajarannya, seperti pengembangan kognitif, afektif dan psikomotorik.

---

[35] Ali Marsaban, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Bandung: Perkasa, 1984), hlm. 221-223.
[36] Pandji Oetojo, *Pencak Silat*, (Semarang: Fakultas Ilmu Keolahragaan, 2000), hlm. 2.

Kemampuan kognitif berkembang sejalan dengan diberikannya latihan-latihan konsep pencak silat, proses berfikir cepat dalam menghadapi permasalahan yang segera dipecahkan dan pengambilan keputusan secara tepat dan akurat.

Kemampuan afektif berjalan dengan diberikan dengan latihan-latihan yang megarah pada sikap sportifitas, saling menghargai dan menghormati sesama teman latihan atau tanding, disiplin dan rendah hati sesuai denagan falsafah-falsafah pencak silat, serta masih banyak lagi lainnya.

Sedangkan kemampuan psikomotorik berkembang sejalan dengan diberikannya latihan-latihan yang mengarah pada aktifitas-aktifitas jasmani, seperti pembelajaran pencak silat yang dinamis, menantang dan menyenangkan.[37] Dari sini jelas bahwa pencak silat berperan dalam usaha mengembangkan kepercayaan diri remaja, karena dalam pencak silat seseorang akan dibina dalam pembentukan pengetahuan (kognitif), pembentukan sikap (afektif), pembentukan keterampilan (psikomotorik), dan peningkatan fungsi tubuh.[38]

Pencak silat merupakan bagian dari budaya Indonesia yang bernilai luhur. Nilai-nilai luhur pencak silat terkandung dalam jati diri yang meliputi tiga hal pokok sebagai satu kesatuan, yaitu:

a. Budaya Indonesia sebagai asal dan coraknya.

---

[37] Sucipto, *Materi Pokok Pecak Silat*, (Universitas Terbuka DEPDIKNAS, 2009), hlm. 1-9.

[38] Nur Diyah Naharsari, *Olahraga Pencak Silat*, (Jakarta: Geneeca EXACT, 2008), hlm. 11.

b. Falsafah budi pekerti luhur sebgai jiwa dan sumber motivasi penggunanya

c. Pembinaan mental spiritual atau budi pekerti, beladiri seni dan olahraga sebagai aspek integrasi dan substansinya.

Nilai-nilai luhur dalam pencak silat itu pada dasarnya adalah niai-nilai luhur dari filsafat, pandangan hidup dan cara hidup pencak silat serta kode etik pesilat maupun cita-cita dasar pendidikan pencak silat.[39] Sedangkan keempat aspek pencak silat yang ada dalam ilmu beladiri pencak silat akan mendasari pengembangan pencak silat menjadi 4 tujuan, yaitu:

a) Pencak silat sebagai sebagai seni, ketika berbicara tentang seni berarti merambah dunia keindahan, sedangkan untuk menghayati keindahan dibutuhkan suatu apresiasi yang cukup memadai disamping kepekaan rasa, ini dikandung maksud bahwa pencak silat ingin membawa penghayatan terhadap kepekaan rasa. Rasa disini adalah rasa keindahan. Efeknya, jiwa orang menjadi indah, kita katakana jiwa yang indah adalah jiwa yang sehat.

b) Pencak silat sebagai beladiri, pencak silat dipertunjukkan guna memperkuat naluri manusia membela dirii terhadap berbagai macam ancaman dan bahaya. Guna mencapai tujuan ini taktik dan teknik yang dipergunakan pesilat mengutamakan efektifitas untuk menjamin keamanan fisik.

---

[39] Pandji Oetojo, *Materi Pokok Pencak Silat*, (Semarang: Ilmu Keolahrragaan, 2000), hlm. 8.

c) Pencak silat sebagai olahraga, pencak silat mengutamakan kegiatan jasmani, agar mendapat kebugaran, ketangkasan maupun prestasi olahraga. Pesilat berupaya meningkatkan kelincahan anggota tubuh dan kekuatan gerak sekaligus menambah semangat agar berprestasi dalam pertandingan.

d) Pencak silat sebagai pendidikan mental spiritual, oleh batin pencak silat lebih banyak menitik beratkan pada pembentukan sikap dan watak kepribadin pesilat yang sesuai dengan budi pekerti luhur.[40] Hal ini dimaksudkan untuk mengajarkan pengenalan diri pribadi sebagai insan atau makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Pencak silat juga membangun dan mengembangkan kepribadian. dan karakter mulia seseorang, dengan adanya ajaran kerohanian ini diharapkan bisa mewujudkan keselarasan dan keseimbangan antara individu dengan alam sekitarnya.

3. Aspek dan Bentuk Pencak Silat

Terdapat 4 aspek utama dalam pencak silat, yaitu:

a. Aspek *Mental Spiritual*: pencak silat membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang.

b. Aspek *Seni Budaya*: budaya dan permainan "seni" pencak silat ialah salah satu aspek yang sangat penting. Istilah pencak pada umumnya menggambarkan bentuk seni tarian pencak silat, dengan musik dan busana tradisional.

---

[40] Tarmadji Budi Harsono, *Menggapai Jiwa Terate,* (Madiun: Lawu Pos Madiun, 2000), hlm. 37.

c. Aspek *Beladiri*: kepercayaan dan ketekunan diri ialah sangat penting dalam menguasai ilmu bela diri dalam pencak silat. Istilah *silat,* cenderung menekankan pada aspek kemampuan teknis bela diri pencak silat.

d. Aspek *Olahraga:* ini berarti bahwa aspek fisik dalam pencak silat ialah penting. Pesilat mencoba menyesuaikan pikiran dengan olah tubuh.

Olahraga juga dapat membantu pesilat agar memiliki mental yang tangguh, mental yang tegar sama halnya dengan teknik dan fisik, akan didapat melalui latihan yang terencana, teratur dan sistematis. Dalam membina aspek psikis atau mental, pertama-tama perlu disadari bahwa setiap pesilat harus dipandang secara individual, yang satu berbeda dengan yang lainnya. Untuk membantu mengenal profil setiap pesilat, dapat dilakukan pemeriksaan psikologis, yang biasa dikenal dengan "*psikotes"* dengan bantuan psikometri.

Profil psikologis pesilat biasanya berupa gambaran kepribadian secara umum, potensi intelektual dan fungsi daya pikirnya yang dihubungkan dengan olahraga. Profil pesilat pada umumya tidak berubah banyak dari waktu ke waktu. Oleh karenanya, orang sering beranggapan bahwa calon atlet berbakat dapat ditelusuri semata-mata dari profil psikologisnya. Anggapan semacam ini keliru, karena gambaran psikologis seseorang tidak menjamin keberhasilan atau kegagalannya dalam prestasi olahraga. Karena banyak sekali faktor lain yang

mempengaruhinya. Beberapa aspek psikologis dapat diperbaiki melalui latihan keterampilan psikologis yang tarencana dan sistematis, yang pelaksanaannya sangat tergantung dari komitmmen atlet terhadap program tersebut

Kompetisi ialah bagian aspek ini. Aspek olahraga meliputi pertandingan dan demonstrasi bentuk-bentuk jurus, baik untuk tunggal, ganda atau regu. Bentuk pencak silat dan padepokannya (tempat berlatihnya) berbeda satu sama lain, sesuai dengan aspek-aspek yang ditekankan. Banyak aliran yang menemukan asalnya dari pengamatan atas perkelahian binatang liar. Silat-silat harimau dan monyet ialah contoh dari aliran-aliran tersebut. Ada pula yang berpendapat bahwa aspek beladiri dan olahraga, baik fisik maupun pernafasan, adalah awal dari pengembangan silat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), untuk mendapatkan data dalam penelitian ini peneliti mengadakan penelitian lapangan sesuai permasalahan yang ingin diteliti sesuai latar alamiahnya. Sehingga penelitian ini lebih bersifat menggambarkan realita di lapangan. Untuk menggambarkan hal tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.[41] Jenis penelitian kualitatif ini akan membuat peneliti dan responden membangun hubungan secara langsung. Dengan demikian peneliti akan lebih mudah menyesuaikan dengan kondisi lapangan.[42]

B. Penjelasan Judul Penelitian

Nilai dilihat dari sudut etika, nilai dapat arti dari obyek, peristiwa dan proses-proses hidup manusia yang menyatakan kualitas manusia. Hal itu muncul dalam dua bentuk: pertama hal-hal material maupun rohani, kedua ide-ide, cita-cita, prinsip-prinsip dasar sikap manusia. Nilai dalam persepektif sosial adalah nilai yang dianut oleh masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Nilai dalam persepektif agama Islam sering kali dipandang sebagai sumber nilai, karena agama berbicara baik dan buruk, benar dan salah. Demikian pula agama Islam

---

[41] Anselm Strauus dan Juliet Corbi, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003), hlm. 4.

[42] Iskandar, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 11.

memuat ajaran normatif yang berbicara tentang kebaikan yang seyogyanya dilakukan manusia dan keburukan yang harus dihindarinya. .

Kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sehingga orang tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Berdasarkan penjelasan tersebut, kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis.[43]

Remaja secara umum dianggap sebagai awal dari masa pubertas, proses yang mengarah kepada kematangan seksual, atau fertilitas kemampuan untuk bereproduksi. Masa remaja dimulai pada usia 11 atau 12 sampai masa remaja akhir atau awal usia 20 tahun, dan masa tersebut membawa perubahan yang besar saling bertautan dalam semua ranah perkembangan.[44] Remaja dikenal sebagai suatu tahapan fisik, yaitu masa alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya.[45]

Pencak silat adalah sarana dan materi pendidikan untuk membentuk manusia-manusia yang mampu melaksanakan perbuatan dan tindakan yang

---

[43] M. Nur Gufron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi,* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 34.

[44]Diane E. Papalia, dkk, *Human Development (psikologi perkembangan),* jilid 9, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 534.

[45] Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 8.

bermanfaat dalam rangka menjalin keamanan dan kesejahteraan bersama. Pencak silat merupakan hasil budidaya manusia yang bertujuan untuk menjamin keamanan dan kesejahteraan bersama. Pencak silat merupakan bagian dari kebudayaan dan peradapan manusia yang diajarkan kepada warga masyarakat yang meminatinya.[46]

Jadi Penanaman Nilai-Nilai Kepercayaan Diri Remaja Melalui Pencak Silat PSHT menurut peneliti adalah peristiwa dan proses-proses hidup manusia yang menyatakan kualitas manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk dalam menilai diri maupun objek sekitarnya, sehingga orang tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya, oleh karena itu yang amat penting bagi remaja adalah memberikan bimbingan agar rasa ingin tahunya yang tinggi dapat terarah pada kegiatan yang positif, kreatif dan produktif dengan pencak silat yang merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang diajarkan pada yang meminatinya.

C. Tempat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini dilaksanakan di PSHT Ranting Sukaraja, untuk memudahkan peneliti melakukan penelitian karena peneliti sendiri bertempat tinggal di kecamatan Sukaraja, serta peneliti sendiri melakukan observasi partisipan atau dengan kata lain, peneliti mengikuti scara tangsung dalam kegiatan PSHT Ranting Sukaraja.

D. Subyek/ Informan Penelitian

[46] Pandji Oetojo, *pencak silat*, (Semarang: Fakultas Ilmu Keolahragaan, 2000), hlm. 2.

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi.[47] Makna dari informan ini sama dengan respoden yang keterangannya digali oleh peneliti.

Untuk menemukan informasi dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode penetapan *sample* data berdasarkan kriteria tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu apa yang kita harapkan, atau dia orang yang telah lama ikut dalam kegiatan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/ situasi sosial yang diteliti.[48]

Purposive sampling digunakan dalam tiga situasi. *Pertama*, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih responden unik yang akan memberi informasi penting. *Kedua*, peneliti menggunakan *purposive sampling* untuk memilih responden yang sulit dicapai, untuk itu peneliti peneliti cenderung subyektif (menetukan *sample* berdasarkan katagori dan karakteristik umum yang ditentukan oleh peneliti). *Ketiga*, ketika peneliti ingin menentukan responden tertentu untuk diadakannya wawancara mendalam. Tujuan penelitian bukan hendak melakuakan generalisasi atau perubahan yang besar, tetapi untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang sesuatu hal. [49]

---

[47]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 145.

[48] Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2010), hlm. 188.

[49]Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016) hlm. 218.

Untuk menetapkan informan, peneliti menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Pelatih yang terlibat dalam kegiatan latihan pencak silat di ranting Sukaraja
2. Siswa remaja yang rajin mengikuti latihan Persaudaraan Setia Hati Terate dengan kisaran usia 11 sampai 18 tahun dan sudah mengikuti latihan minimal 3 tahun

Peneliti mengambil objek peneliti remaja umur 11 sampai 18, karena kebanyakan remaja yang mengikuti latihan organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate kebanyankan usia antara 11- 18 tahun. Kemudian setelah melakukan observasi awal peneliti menemukan keunikan atau permasalahan yang ada pada siswa PSHT, yang menyebabkan peneliti tertarik melakukan penelitian ini.

E. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penetian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini di peroleh melalui observasi dan wawancara dengan mengamati dan bertanya langsung kepada siswa remaja yang mengikuti latihan Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate yang mengikuti latihan di Ranting Sukaraja. Data primer tentang mengembangkan kepercayaan diri remaja yang diperoleh dari hasil wawancara kepada subjek penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang didapat melalui pengumpulan data yang sersifat studi dokumentasi (analisis dokumentasi), data ini merupakan data pelengkap dalam suatu penelitian. Data sekunder yang dimaksud berupa dokumentasi yang dalam penelitian ini adalah berupa foto, dokumen dari Ketua cabang Kota Bengkulu, dan data pendukung lainnya yang secara langsung mengetahui objek yang akan diteliti.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dari lapangan, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.[50] Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik peneliti yang sangat penting. Pengamatan ini digunakan karena berbagai alasan. Teknik observasi ini digunakan untuk mengamati secara langsung atau tidak langsung tentang pemahaman dan pengetahuan tentang mengembangkan kepercayaan diri remaja melalui latihan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate.

b. Wawancara

---

[50] Sugiyono, *Metode Penelitian Pedidikan*, (Bandung: CV. ALFABETA, 2011), hlm. 203.

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin mendapatkan informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan- pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.[51] Wawancara secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan cara bertatap muka antara pewawancara dan informan yang terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.[52] Metode ini digunakan untuk mendapatkan keterangan atau informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada responden atau informan yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu mengenai mengembangkan kepercayaan diri remaja melalui Pencak Silat PSHT. Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terpimpin, yaitu dimana pewawancara membawa sederet pertanyaan dengan lengkap dan terperinci.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan kegiatan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.

---

[51]Deddy Mulyadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 180.

[52]Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 111.

Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.[53] Ini akan dipergunakan untuk mengetahui perkembangan kepercayaan diri remaja melaui pencak silat PSHT, Kota Bengkulu.

G. Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.[54] Triangulasi dengan sumber berati membandingkan dengan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang deperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini menurut Moleong dapat dicapai melalui jalan:[55]

a) Membandingkan data hasil pengamatan dan data hasil wawancara.
b) Membandingkan yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
c) Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orng dengan situasi penelitian, dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
d) Membandingan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat yang dipandang orang.

---

[53] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2014), hlm. 82.
[54] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2006), hlm. 330.
[55] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 330.

e) Membandingkan hasil wawancara dengan ini dokumen yang berkaitan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan triangulasi adalah suatu teknik yang digunakan oleh peneliti dalam menguji atau membandingkan antara pemahaman peneliti dan pemahaman informan dengan menggunakan cara yang berbeda, untuk memperoleh data atau informasi terkait dengan mengembangkan kepercayaan diri remaja melaui pencak silat PSHT. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.[56] Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisi terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Milles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan

[56]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 89.

berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Model analis Milles dan Huberman dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:[57]

1. Reduksi data, proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan *(script)*yang akan dianalisis.
2. Penyajian data, data setelah diperoleh disajikan dalam bentuk daftar kategori setiap data yang didapat dengan bentuk naratif.
3. Mengambil kesimpulan, proses selanjutnya dari reduksi data dan penyajian data. Data yang disimpulkan berpeluang untuk menerima memasukkan penarikan kesimpulan sementara, masih dapat diuji dengan data di lapangan.

Analisis data penelitian ini dilakukan berdasarkan model Milles dan Huberman berdasarkan urutan langkah di atas, maka analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, peneliti mereduksi data yang didapat telah didapat dari lapangan yang berkaitan langsung dengan tema penelitian, yakni data tentang Penanaman Nilai-Nilai Kepercayaan Diri Remaja Melalui Pencak Silat PSHT Ranting Sukaraja. *Kedua*, peneliti menyajikan data yang berkenaan dengan tema peneliti. *Ketiga*, peneliti menyajikan data yang diperoleh dalam bentuk

[57]Iskandar, *Metodelogi Penelitian kualitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 246.

naratif. *Keempat*, peneliti membuat kesimpulan terhadap hasil penelitian yang didapat dari lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perguruan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT).

1. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Pusat Madiun.

a. Periode Perintisan

Berdirinya organisasi pencak silat PSHT tidak dapat dipisahkan dari sosok Ki Hadjar Hardjo Utomo yang sejak masa belanda dikenal dengan jiwa patriotismenya yang tinggi. Ki Hadjar Harjo Oetomo merupakan salah seorang anggota tertua Setia Hati dengan bantuan teman-temannya dari Pilang Bongso Madiun. Mereka dengan berani menghadang kereta api yang lewat membawa tentara Belanda dan mengangkut perbekalan militer. Penghadangan, pelemparan, dan perusakan yang dilakukan berulang-ulang mengakibatan Ki Hadjar Hardjo Oetomo ditangkap Belanda dan mendapat hukuman kurungan di penjara Cipinang dan kemudian dipindahkan ke Padang Sumatra Barat. Setelah dibebaskan, Ki Hadjar Hardjo Oetomo yang telah mendirikan Setia Hati Pencak Sport Club, kemudian mengembangkan kembali perguruannya sampai akhirnya berkembang dengan nama Persaudaraan Setia Hati Terate. Dalam perkembangannya (PSHT) dibesarkan oleh RM Imam

Koesoepangat murid dari Mohammad Irsyad Setia Hati Pencak Sport Club (SH PSC) yang merupakan murid dari Ki Hadjar Hardjo Oetomo sebelum menjadi SH dan mendirikan SH PSC.[58]

Dalam kilas perjalanan sejarah Setia hati (SH Terate) merupakan sebuah organisasi "Persaudaraan" yang bertujuan membentuk manusia berbudi luhur, tahu benar dan salah serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam jalinan persaudaraan kekal abadi. Organisasi ini didirikan pada tahun 1922 oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo di Desa Pilangbango Madiun (sekarang Kelurahan Pilangbangau Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun). Ki Hadjar Hardjo Oetomo adalah murid kinasih dari Ki Ageng Soeryodiwiryo pendiri aliran SH. Beliau juga tercatat sebagai pejuang perintis kemerdekaan Republik Indonesia.

Di awal perintisannya perguruan pencak silat yan didirikan Ki Hadjar ini diberi nama Setia Hati Pencak Sport Club (SH PSC). Semula SH PSC lebih memerankan diri sebagai basis pelatihan pemuda madiun dalam menentang penjajahan. Untuk menyiasati kolonialisme perguruan ini sempat berganti nama dari Setia Hati Sport Club menjadi Setia Hati Pemuda Sport Club, perubahan makna dari pencak menjadi pemuda. Hal ini dilakukan agar pemerintah Hindia Belanda tidak menaruh curiga dan tidak

[58] Sejarah PSHT 1922, https://kuat22.com/sejarah-psht/ , diakses pada tanggal 29 Juni 2015.

membatasi kegiatan SH PSC. Kemudian pada tahun 1925 SH PSC berganti nama lagi menjadi Setia Hati Terate. Nama ini merupakan inisiatif dari Soeronto Soerengpati yaitu salah satu dari siswa Ki Hadjar yang juga merupakan tokoh perintis kemerdekaan berbasi Serikat Islam (SI).[59]

b. Periode Pembaharuan

Proklamasi yang dikumandangkan oleh Soekarno Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945 membawa dampak perubahan bagi kehidupan bangsa Indonesia. Kebebasan bertindak dan menyuarakan hak serta menjalankan kewajiban sebagai warga Negara terbuka lebar dan dihargai sebagaimana mestinya. Atas restu dari Ki Hadjar Hardjo Oetomo, pada tahun 1948 Soetomo Mangkoedjojo, Darsono dan sejumlah siswa Ki Hadjar memprakarsai terselenggaranya konferensi pertama Setia Hati Terate. Hasilnya sebuah langkah pembaharuan diluncurkan, Setia Hati Terate yang dari awal perintisannya berstatus sebagai perguruan pencak silat dirubah menjadi sebuah organisasi persaudaraan dengan nama Setia Hati Terate. Langkah pembaharuan ini ditempuh, alasannya adalah agar organisasi mampu menyejajarkan kiprahnya dengan perubahan zaman dan pergeseran nilai-nilai komunitas yang melingkupinya. Dengan mengubah organisasi yang bersifat “paguron” menjadi organisasi

[59] Hasil (Musyawarah Besar V), Persaudaraan Setia Hati Terate Seluruh Indonesia, Madiun 1991, hlm. 10.

yang bertumpu pada sistem persaudraan, berarti gaung pembaharuan telah dikumandangkan dan proses perubahan telah digelar, yaitu perubahan daya gerak organisasi dari sistem tradisional ke sistem organisasi modern, dan organisasi modern inilah yang diharapkan mampu menjawab tantangan kehidupan yang semakin kompleks.[60]

Dalam konfernsi pertama yang digelar SH Terate pada tahun 1948 ada tiga butir pembaharuan yang dilontarkan, yaitu :

1) Menggubah sistem organisasi dari perguruan pencak silat (*Paguron*) menjadi organisasi persaudaraan dengan nama Setia Hati Terate (SH Terate).
2) Menyusun Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) yang pertama.
3) Melantik Soetomo Mangkoedjojo sebagai ketua.

Pada tahun 1948 atas perkarsa Soetomo Mangkoedjojo, Darsono dan lain-lain, diadakan konfrensi di rumah Ki Hadjar Hardjo Oetomo di Desa Pilangbangau, Madiun. Hasil konfrensi menetapkan Setia Hati Terate yang dulunya bersifat perguruan diubah menjadi organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dengan diketuai oleh Soetomo Mangkoewidjojo dengan

[60] Hasil (Musyawarah Besar V), Persaudaraan Setia Hati Terate Seluruh Indonesia, Madiun 1991, hlm. 23.

wakilnnya Darsono. Kemudian secara berturut-turut, organisasi ini dipimpin oleh :[61]

a) Tahun 1950, Ketua Pusat oleh Mohammad Irsyad.

b) Tahun 1974, Ketua Pusat oleh RM imam Koesoepangat.

c) Tahun 1977-1984, Ketua Dewan Pusat oleh RM Imam Koesoepangat dan Ketua Umum Pusat oleh Badini.

d) Tahunn 1985, Ketua Dewan Pusat oleh RM Imam Koesoepangat dan Ketua Umum Pusat oleh Tarmadji Boedi Harsono.

e) Tahun 1988, Ketua Dewan Pusat RM Imam Koesoepangat meninggal dunia dan PSHT dipimpin oleh ketua Umum Tarmadji Boedi Hardjono.

Makna kata persaudaraan dalam paradigma baru SH Terate ini adalah persaudaraan yang utuh, yaitu suatu jalinan persaudaraan yang didasarkan pada rasa saling sayang menyayangi, hormat menghormati, dan saling bertanggung jawab. Persaudaraan yang tidak membedakan siapa aku dan siapa kamu, persaudaraan yang tidak hanya memikirkan keduniawian (derajat, pangkat dan martabat) dan terlepas dari kefanatikan SARA (suku, agama, ras dan antar golongan).

Soetomo Mangkoedjojo menyelesaikan masa baktinya sebagai ketua SH Terate pada tahun 1974. Pada periode ini

[61] Anggaran Dasar Rumah Tangga Persaudaraan Setia Hati Terate, MUBES I, Madiun 1974. hlm. 13.

perkembangan SH Terate mulai melebar ke luar wilayah Madiun. Tercatat ada lima cabang di luar Madiun berhasil didirikan, antara lain di Surabaya, Yogyakarta, Madiun, Mojokerto dan Solo.[62]

c. Periode Perkembangan

Setelah Soetomo melepas jabatan sebagai Ketua Pusat kepemimpinan organisasi diamanatkan kepada RM. Imam Koesoepangat hingga tahun 1977. Periode berikutnya (tahun 1977-1981) Badini terpilih sebagai ketua I. Persaudaraan Setia Hati Terate mulai memasuki masa keemasan pasca MUBES IV di Madiun yang mengukuhkan H. Tarmaji Boedi Harsono, SE. sebagai Ketua Umum dan RM. Imam Koesoepangat sebagai Ketua Dewan Pusat. Pada era ini pola pengembangan PSHT dipilih jadi dua jalur, yaitu jalur idealisme dan jalur profesionalisme. Sejak PSHT dipimpin oleh dua tokoh ini perkembangan sayap organisasi tidak hanya berkembang di Jawa saja tetapi merambah keluar Jawa. Pada masa ini cabang PSHT yang semula hanya berjumlah 5 cabang bertambah menjadi 53 cabang.

Sepeninggal RM. Imam Koesoepangat, tepatnya pada tanggal 16 November 1987 praktis beban dan tanggung jawab tongkat kepemimpinan PSHT beralih ke pundak Mas Tarmadji, sehingga dua tanggung jawab yang semula ditanggung berdua kini diemban sendiri. Walaupun dua tangggung jawab ditanggung Mas

[62] Hasil (Musyawarah Besar V), Persaudaraan Setia Hati Terate Seluruh Indonesia, Madiun 1991, hlm. 17.

Tarmadji ternyata mampu memikul tanggung jawab itu. Terbukti dengan didirikannya sebuah yayasan yang diberi nama yayasan Setia Hati Terate. Dalam perkembangannya yayasan Setia Hati Terate berhasil membangun sebuah lembaga pendidikan formal, yaitu sekolah menengah Industri Pariwisata Kusuma Terate (SMIP) dengan akreditas diakui.

Sementara itu untuk mendukung kesejahteraan anggota Yayasan Setia Hati Terate Manunggal. Disamping telah memiliki asset monumental berupan Padepokan PSHT yang berdiri di atas tanah seluas 12.290 m^2 di Jl. Merak Nambangan Kidul Kota Madiun. Data terakhir menyebutkan, Setia Hati Terate kini telah memiliki 223 cabang yang tersebar di Indonesia 35 komisariat Perguruan Tinggi (PT) dan 5 komisariat luar negri yaitu komisariat PSHT Bintulu Serawak Malaysia, komisariat Holland Belanda, komisariat Timor Loro Sae, komisariat Hongkong dan komisariat Moskow, dengan jumlah anggota mencapai 1,5 juta lebih. Dengan demikian tekad mengemban misi sekaligus amanat organisasi sebagaimana yang tertulis dalam mukadimah Anggaran Dasar Setia Hati Terate, yaitu: akan mengajak serta para warganya menyikap tirai atau tabir selubung hati nurani dimana “sang mutiara hidup” bertahta.[63]

2. Sejarah Singkat Beridirinya Lembaga Beladiri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Sukaraja

[63] Andi Casiyem Sudin, *Guru Sejati Rampat Telaah Ajaran Setia Hati*, (Madiun: Lawu Pos, 2009) hlm. 1-10.

PSHT Ranting Sukaraja merupakan salah satu ranting yang berada di bawah PSHT pusat Madiun. PSHT Ranting Sukaraja mulai dirintis pada tahun 1990 oleh Sudarso dan Jayus. Setelah dua tahun latihan siswa PSHT mulai ada yang disahkan untuk menjadi anggota dan disahkan di pusat PSHT Cabang Bengkulu.

Setelah itu PSHT Ranting Sukaraja berkembang menjadi beberapa rayon. Setelah beberapa tahun PSHT Ranting Sukaraja mengalami banyak kemajuan dan setiap tahun pasti mengesahkan siswanya untuk menjadi anggota.

Pada awal berdirinya, pengesahan anggota baru tidak dilaksanakan di Bengkulu, tetapi masih menginduk pada PSHT Pusat Madiun, yaitu dengan mengirimkan siswa dari Bengkulu yang sudah memenuhi syarat untuk disahkan menjadi seorang anggota PSHT. Baru tahun 1998 PSHT Cabang Kota Bengkulu mengesahkan sendiri siswanya menjadi anggota, dengan izin dari PSHT Pusat Madiun.

Dalam sejarah berdirinya PSHT Ranting Sukaraja ada dua anggota sepuh yang menjadi pelopor yaitu Sudarso dan Jayus tetapi berdasarkan SK dari pengurus PSHT pusat Madiun yang menjadi Ketua adalah Sudarso.

3. Tujuan Dasar Dalam Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate

Tujuan ialah sesuatu yang ingin dicapai setelah melakukan suatu hal. Adapun tujuan pendidikan yang diberikan PSHT mengarah pada tujuan yang tertera pada AD/ART, yaitu:[64]

a. Mempertebal rasa ketuhanan Yang Maha Esa.
b. Mempertinggi seni budaya pencak silat dengan pedoman pada wasiat PSHT.
c. Mempertebal rasa cinta kasih terhadap sesame.
d. Menanamkan jiwa kesatria, cinnta tanah air dan bangsa Indonesia.
e. Mempertebal mental spiritual dan fisik bangsa Indonesia pada umumnya dan PSHT pada khususnya.
f. Mempertebal kepercayaan pada diri sendiri bagi setiap anggota PSHT atas dasar kebenaran.
g. Ikut serta mendidik manusia agar berbudi luhur, tahu benar dan salah serta berjiwa pancasila.

4. Kriteria Anggota Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate

Di lembaga beladiri pencak silat PSHT untuk menjadi seorang pelatih harus menjadi warga (anggota) terlebih dan jumlah anggota PSHT yang ada di Kota Bengkulu 556 anggota diantaranya itu berada

[64] Dokumetasi, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga*, Kamis pada tanggal 25 Juni 2015.

pada semua kalangan. Dari kalangan bawah, menengah dan atas seperti wiraswasta dan PNS. Sucipto mengemukakan:[65]

> "Warga (anggota) PSHT ialah siswa yang telah mencapai usia 17 tahun untuk laki-laki dan 16 tahun untuk perempuan dan telah meiliki persyaratan lain yang ditetapkan dengan melalui testing, dan diajukan ke pengurus pusat untuk disahkan menjadi anggota"

Israwan juga menyampaikan:[66]

> "Untuk menjadi anggota itu mudah hanya melihat dari keseriusan calon anggota dan kemauan calon anggota dalam mengikuti proses maupun prosedur yang idbuat oleh organisasi ini."

Aris setiadi menyampaikan:[67]

> "Calon anggota yang ingin menjadi anggota PSHT ini tidak susah hanya calon anggota yang dibutuhkan di sini calon anggota yang mampu mentaati peraturan yang dibuat oleh perguruan pencak silat seperti mengikuti latihan sesuai waktu yang ada."

Anggota yang berkarakter, berarti mereka memiliki kepribadian yang baik seperti sifat jujur, amanah, keteladanan dan sifat-sifat lain yang harus melekat pada jiwa seorang anggota. Anggota yang berkarakter kuat tidak hanya memiliki kemampuan melatih dalam arti sempit yaitu hanya mentransfer pengetahuan atau ilmu saja tetapi juga memiliki kemampuan mendidik dalam arti luas.[68]

Untuk menjadi anggota di organisasi beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) terdapat kriteria yang harus

---

[65] Wawancara dengan Sucipto pelatih PSHT, pada tanggal 5 Juni 2018.
[66] Wawancara dengan Israwan pelatih PSHT, pada tanggal 5 Juni 2018.
[67] Wawancara dengan Aris Setiadi pelatih PSHT, pada tanggal 5 Juni 2018.
[68] M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, (Surabaya: Yuma Pustaka, 2009), hlm. 9-10.

dipenuhi, Adapun kriteria anggota perguruan beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) adalah:[69]

a. Memiliki Akhlak yang Baik

Sifat dan watak para siswa sedikit banyaknya dipengaruhi oleh watak dan sifat para anggota atau pelatihnya, karena para siswa akan memperhatikan apa yang dilakukan oleh pelatihnya dan sedikit banyak mereka akan menirunya.

b. Memahami dan Menguasai Materi Pelatihan

Pelatih adalah orang yang memberikan pelatihan kepada para siswanya, untuk itu pelatih haruslah menguasai materi yang akan diajarkan kepada siswanya. Hal ini dikarenakan pelatih bertanggung jawab dalam melaksanakan pembinaan baik pembinaan fisik maupun non fisik kepada para siswanya, sehingga pelatih haruslah menguasai materi dan mengetahui tata cara dalam melakukan pembinaan.

c. Sudah Dewasa

Yang dimaksud dewasa di sini adalah dewasa secara jasmani dan juga rohani. Dewasa jasmani maksudnya dia telah mencapai tingkat pertumbuhan dan perkembnagan jasmani secara maksimal, dan dewasa rohani maksudnya bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk serta sudah bisa bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

---

[69] Bab III (AJaran dan Waisat), dalam Anggaran Dasar Rumah Tangga Persaudaraan Setia Hati Terate, MUBES VI, MAdiun 2000, hlm. 12.

d. Memahami dan Menguasai Materi Kerohanian

Persaudaraan Setia Hati Terate adalah suatu lembaga atau organisasi sehingga orang-orang yang melaksanakan aktifitasnya haruslah mereka yang tahu tentang maksud dan tujuan dari lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Dalam lembaga PSHT yang dimaksud ke-SH-an bisa juga materi kerohanian, oleh karena itu seorang anggota maupun pelatih haruslah mampu membimbing para siswanya agar mereka mampu menjadi manusia-manusia yang bisa diterima oleh masyarakat.

e. Lulus Ujian

Dalam lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate(PSHT) orang yang menjadi pelatih haruslah sudah menjadi warga (anggota) PSHT, dan untuk menjadi warga (anggota) PSHT haruslah sudah menempuh latihan dari sabuk polos (hitam) sampai lulus ujian pendadaran setelah menempuh latihan pemusatan di cabang masing-masing.

f. Telah Sah Menjadi Anggota

Dalam lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate setelah para siswa lulus ujian pendadaran maka siswa akan disahkan untuk menjadi warga (anggota) tingkat I PSHT pada bulan muharam oleh warga (anggota) tingkat II. Dalam pengesahan ini para siswa yang disahkan akan melakukan sumpah bersama, adapun isi sumpahnya sebagai berikut, sanggup memelihara persudaraan, baik lahir maupun batin dengan saling menjaga satu sama lain. Dengan jujur akan mentaati semua *pepacuh* (larangan) dan disiplin PSHT.[70]

[70] Wawancara dengan Sucipto pelatih PSHT, pada tanggal 5 Juni 2018.

Yang dimaksud *pepacuh* (larangan) diantaranya adalah: [71]

1) Tidak boleh berkelahi sesame warga (anggota) PSHT.
2) Tidak boleh menunjukkan kekpandaiannya (pamer) di depan umum, yang tidak berguna dan menyakiti orang lain.
3) Dilarang merusak *pager ayu*; kebahagiaan orang lain.
4) Dilarang merusak *purus ijo*; merusak sesuatu yang sedang berkembang diantaranya keperawanan gadis dan jejaka.
5) Merampas dan memiliki hak orang lain.
6) Dilarang menerima segala sesuatu apa saja, uang ataupun barang yang tidak sah.

Adapun menurut Samidi salah seorang pelatih di perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kota Bengkulu magatakan[72] :

> "Untuk menjadi anggota, yang paling utama menjadi anggota PSHT harus mencapai usia matang, bisa menentukan mana yang baik dan mana yang salah, yakni seseorang yang sudah mencapai umur 17 tahun untuk laik-laki dan 16 tahun untuk perempuan, serta sehat jasmani dan rohani."

5. Struktur Kepengurusan

Telah kita ketahui bersama bahwa disetiap organisasi pasti mempunyai struktur kepengurusan. Hal ini sebagai bukti kejelasan adanya tanggung jawab yang diberikan kepada setiap anggotanya agar tampak jelas proses dan tugas keberadaan dari setiap anggota dalam menjalankan tanggung jawabnya masing-masing yang telah diberikan

[71] Bab II (Ajaran dan Wasiat), dalam Anggaran Dasar Rumah Tangga Persaudaraan Setia Hati Terate, MUBES VI, Madiun 2000, hlm. 12.

[72] Wawancara dengan Samidi pelatih PSHT, pada tanggal 7 Juni 2018.

demi tercapainya tujuan bersama. Pada organisasi PSHT ini juga terdapat struktur kepengurusan seperti yang tertera di bawah ini:[73]

Daftar Pengurus Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Sukaraja

Ketua Ranting	: Sucipto
Sekertaris	: Reni S.Pd
Bendahara	: Junaidi
Biro Kepelatihan	: -Arisno
	-Aris Setiadi

6. Sarana dan Prasarana

Lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate tidaklah mempunyai padepokan sebagai kantor (sekretariat). Jadi sekretariat PSHT Ranting Sukaraja dialamatkan pada alamat rumah Sucipto, ketua PSHT Ranting Sukaraja. Adapun rapat pengurus diadakan di rumah para sesepuh PSHT yang ada di wilayah Ranting Sukaraja sekaligus sebagai *sarasehan* para anggota PSHT di wilayah Ranting Sukaraja.

[73] Dokumentasi, *Daftar Pengurus PSHT Cabang Kota Bengkulu Periode 2014-2018*, kamis pada tanggal 25 Juni 2015.

B. Deskripsi Informan

Informan pelatih dan siswa dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.1
Informan Penelitian

	Nama	**Tempat Tanggal Lahir**	**Pendidikan**	**Alamat**	**Ket**
	Sucipto	Ngawi, 25 Juni 1964	SLTA	Sukaraja	Pelatih
	Arisno	Jawa Timur, 17 Maret 1980	S1	Bukit Peninjauan II	Pelatih
	Israwan	Lubuk Linggau 17 September 1957	S1	Siabun	Pelatih
	Samidi	Jawa Timur, 07 Agustus 1980	SMA	Dp. Negara 6 Rt. 20	Pelatih
	Mars	Jawa Timur, 17	SMA	Sukaraja	Pelati

	ono	Oktober 1978			h
	Aris Setiadi	Bukit Peninjauan II, 29 Maret 1993	SMA	Jl. Salak III	Pelatih
	Fajar	Bengkulu, 03 Mei 2001	SMA	Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja	Siswa
	Dwi	Sukaraja, 13 April 2000	SMA	Kayu Arang Kecamatan Sukaraja	Siswa
	Rion	Padang Pelawi, 16 Oktober 2000	SMA	Padang Pelawi Kecamatan Sukaraja	Siswa
	Yuli	Siabun, 16 Agustus 2002	SMA	Sido Luhur Kecamatan Sukaraja	Siswa
	Maliki	Cahaya Negeri, 06 Juli 2001	SMA	Cahaya Negeri Kecamatan Sukaraja	Siswa
	Ali	Bukit Peninjauan II, 17 Juni	SMA	Bukit Peninjauan II	Siswa

		2001		Kecamatan Sukaraja	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah informan dalam penelitian ini ada 12 orang, yaitu 6 orang pelatih Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dan 6 orang siswa dari organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Informan tersebut sudah bersedia untuk menjawab pertanyaan wawancara dari peneliti tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

C. Nilai-Nilai Yang Ditanamkan Guna Membentuk Kepercayaan Diri Remaja Melalui Organisasi Pencak Silat PSHT

1) Keyakinan Pada Kemampuan Diri

Agar kita mengetahui bagaimana pencak silat PSHT dapat menanamkan nilai-nilai kepercayaan diri pada remaja, maka peneliti menanyakan pertanyaan yang berkaitan dengan menumbuhkan keyakinan tentang kemampuan diri remaja itu sendiri. Menumbuhkan keyakinan pada kemampuan diri sendiri ini berkaitan dengan penanaman nilai-nilai kepercayaan diri pada remaja.

Wawancara dengan Sucipto sebagai pelatih di organisasi pencak silat PSHT, ia mengatakan bahwa :

> "Ya yang paling simpel itu kegiatan *ausdower* (ketahanan atau olahraga), terus juga ada kegiatan seperti latihan jasmani dan rohani."[74]

[74] Wawancara dengan Sucipto sebagai pelatih, pada tanggal 5 Juni 2018.

Wawancara dengan Israwan selaku pelatih organisasi PSHT, ia mengatakan bahwa :

> "Dengan melakukan olahraga seperti kegiatan latihan jasmani, dan rohani serta ketika sedang diadakan tes kenaikan sabuk yang biasanya dilaksanakan di makam atau digantikan dengan lari maraton."[75]

Wawancara dengan Aris Setiadi selaku pelatih organisasi PSHT, ia mengatakan bahwa:

> "Banyak dari siswa itu simpelnya mereka takut pada kegelapan, mangkanya kita latih, contohnya saat mengambil sabuk, jadi siswa dididik untuk berani saat mengambil sabuk yang biasanya dilakukan di makam, jadi dengan sendirinya mereka akan menjadi lebih berani, selain melatih keberanian siswa, pengambilan sabuk ke makam juga untuk mengingatkan kita akan kematian"[76]

Arisno mengatakan:

> "ya yang paling simpel adalah kegiatan *ousdower*, *ousdower* itu pemulanya, cenderung ke olahraganya, karena apa? Bisa karena yang awalnya belum bisa push up dengan benar menjadi benar, serta secara fisik mereka jd menjadi lebih sehat"[77]

Serupa dengan yang disampaikann Arisno, Samidi selaku pelatih jugan menyampaikan:

> "Tentu dari olahraganya, dalam bentuk latihannya, yang dilakukan 2 kali dalam 1 minggu, dan latihan gabungan yang dilakukan 1 kali dalam 1 bulan"[78]

Marsono mengatakan:

> "Tentu dari masuk siswa sudah dilatih untuk berani dan percaya diri, contoh sederhananya saja, saat siswa baru

[75] Wawancara dengan Israwan sebagai Pelatih, pada tanggal 5 Juni 2018.
[76] Wawancara dengan Aris Setiadi sebagai pelatih, pada tanggal 6 Juni 2018.
[77] Wawancara dengan Arisno sebagai pelatih, pada tanggal 8 Juni 2018.
[78] Wawancara dengan Samidi sebagai pelatih, pada tanggal 8 Juni 2018.

> diminta maju di hadapan saudara-saudaranya yang lain untuk memperkenalkan diri, layaknya demam panggung, mereka juga pasti merasa gugup, malu dan sebagainya,"[79]

Guna memperkuat jawaban para pelatih di atas peneliti juga mewawancarai siswa organisasi pencak silat PSHT dalam hal menumbuhkan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri.

Dalam wawancara dengan Fajar selaku siswa dari organisasi pencak silat PSHT ini mengungkapkan :

> "Melalui kegiatan materi latihan fisik, materi kerohanian dan *ausdower* (ketahanan)."[80]

Dwi selaku siswa organisasi PSHT juga mengungkapkan bahwa :

> "Kegiatan yang dapat menumbuhkan keyakinan terhadap kemampuan diri itu ya seperti kegiatan jasmani dan kegiatan rohani yang dilakukan di tempat latihan, jasmani seperti *ousdower* dan kegiatan rohani seperti ke SH an"[81]

Rion juga mengemukakan bahwa :

> "Kegiatan yang diberikan untuk menumbuhkan keyakinan tentang kemampuan diri itu seperti latihan fisik dan ke SH-an (kerohanian)."[82]

Hal senada disampaikan juga oleh Yuli, ia mengungkapkan :

> "Menurut saya kegiatan untuk menumbuhkan keyakinan terhadap kemampuan yang ada pada diri kita yaitu dengan

---

[79] Wawancara dengan Marsono sebagai pelatih, pada tanggal 12 Juni 2018.
[80] Wawancara dengan Fajar sebagai Siswa, pada tanggal 5 Juni 2018.
[81] Wawancara dengan Dwi sebagai siswa, pada tanggal 5 Juni 2018.
[82] Wawancara dengan Rion sebagai siswa, pada 6 Juni 2018.

mengikuti kegiatan fisik (jasmani) dan kerohanian (ke SH-an) dan kegiatan *ausdower* (ketahanan).”[83]

Maliki menyampaikan bahwa :

“Hal yang membuat saya yakin akan kemampuan yang saya miliki itu saat saya sedang dalam proses latihan, seperti menghafal materi latihan dan melakukan gerakan-gerakan saat *ousdower*”[84]

Ali mengatakan:

“Menurut saya kegiatan untuk menumbuhkan keyakinan akan kemampuan diri khususnya pada diri saya, yaitu pada saat latihan *ousdower*, sambung, dan pada saat latihan TC, saat latihan TC kami diajarkan tekhnik menyerang dalam pertandingan dan kami juga diajarkan seni tunggal baku”[85]

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan mengenai penanaman keyakinan akan kemampuan diri remaja siswa PSHT para pelatih mengajarkan kepercayaan diri itu dengan latihan fisik maupun rohani (mental) sehingga siswa mampu menjadi lebih baik dari sebelum mengikuti latihan di PSHT ini.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan tentang kegiatan yang menumbuhkan keyakinan terhadap kemampuan diri siswa ini kegiatannya itu seperti *ausdower* (ketahanan), latihan fisik (jasmani) dan ke SH-an (kerohanian). [86]

2) Optimisme

[83] Wawancara dengan Yuli sebagai Siswa, pada tanggal 6 Juni 2018.
[84] Wawancara dengan Maliki sebagai siswa, pada tanggal 8 Juni 2018.
[85] Wawancara dengan Ali sebagai siswa, pada 8 Juni 2018.
[86] Obserasi penelitian pada tanggal 5 Juni 2018.

Organisasi PSHT selain menanamkan nilai-nilai kepercayaan diri pada remaja, juga berupaya menanamkan nilai optimisme pada remaja. Ini juga akan memudahkan remaja untuk menanamkan nilai-nilai kepercayaan pada diri.

Wawancara dengan Mas Arisno, ia mengatakan bahwa :

> "kegiatan yang diajarkan untuk menumbuhkan rasa optimis itu ya sala satunya dengan senam dan jurus."[87]

Senada dengan Arisno, Aris Setiadi juga mengungkapkan :

> "Jelas kita harus memberikan materi itu dengan materialistik, kayak senam dan jurus."[88]

Marsono sebagai pelatih organisasi PSHT juga mengungkapkan :

> "kegiatannya itu dengan mengikuti event atau laga-laga pencak silat baik event yang diadakan oleh PSHT maupun event lain seperti O2SN, POPDA dan lain sebagainya."[89]

Samidi sebagi pelatih juga mengungkapkan:

> "Secara tidak langsung, fisik sudah dilatih dengan olahraganya, dan untuk membantu dia lebih optimis dilatih dengan pencak silatnya juga seperti dilatih dalam bidang atletik ataupun seninya, dan itu di bentuk secara bertahap melalui senam dan jurusnya"[90]

Sucipto menyampaikan:

> "Senam dan jurus, saat memulai gerakan diawali dengan gerakan kiri terlebih dahulu, yang artinya itu dikendalikan oleh

[87] Wawancara dengan Arisno sebagai pelatih organisasi PSHT, pada tanggal 7 Juni 2018.
[88] Wawancara dengan Aris Setiadi sebagai pelatih PSHT, pada tanggal 7 Juni 2018.
[89] Wawancara dengan Marsono sebagai pelatih PSHT, pada tanggal 8 Juni 2018.
[90] Wawancara dengan Samidi sebagai ppelatih, pada tanggal 5 Juni 2018.

otak kanan, begitu pula sebaliknya, sehingga tercipta keseimbangan, dan positif terhadap diri sendiri" [91]

Israwan sebagai pelatih juga menyampaikan bahwa:

"kami para pelatih memberikan materi yang realistis, contohnya senam jurusnya, kemudian siswa saat diajarkann pukulan, maka ia juga akan diajarkan cara menangkisnya"[92]

Guna memperkuat jawaban dari pelatih, peneliti juga mewawancarai siswa organisasi pencak silat PSHT mengenai kegiatan yang menumbuhkan rasa optimis dalam diri remaja untuk menanamkan nilai-nilai kepercayaan diri pada remaja.

Wawancara dengan Fajar selaku siswa di organisasi PSHT, ia mengatakan bahwa :

"Menurut saya kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa optimis pada diri itu seperti yang telah diajarkan, yaitu dengan kegiatan senam dan jurus serta saat diadakan event-event yang diadakan secara rutin setiap tahunnya, atau yang lebih sederhana lagi ketika latihan sambung ."[93]

Berbeda dengan Dwi, ia mengungkapkan :

"Menurut saya kegiatan untuk menumbuhkan rasa optimis pada diri itu ya dengan pencak silatnya dari situ kita bisa mengembangkan kemampuan kita seperti di bidang seninya."[94]

Rion juga mengungkapkan bahwa :

"Kalau menurut saya kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa optimis itu ya dengan olahraga senam, jurus, dan pencak silat."[95]

Yuli mengatakan bahwa :

---

[91] Wawancara dengan Sucipto sebagai pelatih, pada tanggal 5 Juni 2018.
[92] Wawancara dengann Israwan sebagai pelatih, pada ttanggal 5 Juni 2018.
[93] Wawancara dengan Fajar sebagai Siswa, pada tanggal 5 Juni 2018.
[94] Wawancara dengan Dwi sebagai siswa, pada tanggal 5 Juni 2018.
[95] Wawancara dengan Rion sebagai siswa, pada 6 Juni 2018.

> "Kalau menurut saya dengan mengikuti event atau laga-laga yang membuat kita dapat menumbuhkan rasa optimis dalam diri."[96]

Maliki menyampaikan bahwa:

> "Menurut saya yang bisa menimbulkan rasa optimis dalam diri saya itu saat saya diajarkan tentang teknik beladiri dan dipraktekan dalam sambung atau *solospel*"[97]

Ali juga menyampaikan:

> "kegiatan latihan yang dapat menumbuhkan rasa optimis dalam diri saya itu saat saya sedang sambung, hafalan senam dan jurus."[98]

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, bahwa kegiatan yang menumbuhkan rasa optimis pada remaja untuk menanamkan nilai kepercayaan diri pada diri sendiri itu dengan cara mengikuti kegiatan senam, jurus maupun kegiatan TC dalam pencak silat.[99]

Dari wawancara dan observasi yang peneliti telah lakukan dalam hal kegiatan yang dilakukan dalam menumbuhkan rasa optomis pada diri remaja yaitu dengan mengikuti kegian senam dan jurus yang telah diajarkan di organisasi PSHT serta kegiata TC guna melatih siswa untuk menjadi seorang atlet sehingga remaja siswa tersebut lebih optimis dalam menjalankan berbagai kegiatan baik dalam lingkup PSHT, sekolah maupun dalam bermasyarakat.

---

[96] Wawancara dengan Yuli sebagai Siswa, pada tanggal 6 Juni 2018.
[97] Wawancara dengan Maliki sebagai siswa, pada tanggal 12 Juni 2018.
[98] Wawancara dengan Ali sebagai siswa, pada tanggal 12 Juni 2018.
[99] Observasi Penelitian, pada tanggal 7 Juni 2018.

3) Objektifitas

Berbagai cara tentunya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai kepercayaan diri pada remaja, yaitu dengan mengikuti latihan pencak silat. Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti menanyakan tentang kegiatan dalam menanamkan nilai-nilai objektif pada diri remaja yang dapat memperkuat penanaman nilai kepercayaan diri pada dirinya.

Wawancara dengan Sucipto sebagai pelatih organisasi PSHT, ia mengatakan bahwa :

> "Dengan melakukan kegiatan seperti latihan fisik dan latihan kerohanian, kegiatan seperti event dan laga-laga itu juga bisa untuk membantu menanamkan sikap objektif kepada remaja."[100]

Wawanara dengan Aris Setiadi sebagai pelatih PSHT

> "Ya dengan memberikan latihan fisik dan rohani kemudian juga dengan mebuat siswa itu faham dengan sendirinya bahwa hukuman-hukuman yang diberikan itu untuk kebaikannya sendiri, contohnya saat sedang latihan siswa itu buang angin, walaupun tidak sengaja, ia tetap mendapatkan hukuman, secara tidak langsung pelatih sudah mengajatkan kesopanan pada diri siswa, jadi untuk selanjutnya, ketika ia akan buang angin, ia harus permisi kebelakang"[101]

Arisno menyampaikan:

> "Ditanamkannya sikap keadilan untuk para siswa, yang salah akan tetap dianggap salah dan diberika hukuman, pelatih tidak pilih kasih, contohnya si A: dia anaknya warga PSHT, jadi dia merasa seenaknya saja saat dilatihan, itu adalah tindakan yang salah, jadi walaupun

[100] Wawancara dengan Sucipto sebagai pelatih, pada tanggal 5 Juni 2018.
[101] Wawancara dengan Aris Setiadi sebagai pelatih, pada tanggal 6 Juni 2018.

dia anak warga PSHT, anak kades, anak polisi sekalipun, ketika iya salah maka ia akan tetap dihukum"[102]

Serupa dengan yang disampaikan oleh Arisno, Samidi juga mengungkapkan:

"Pelatih penting menanamkan sikap adil dan objektif pada diri siswa, tidak membeda-bedakan dan juga mendisiplinkan siswa, contohnya tidak boleh datang terlambat dan harus menghafal materi yang diberikan"[103]

Marsono menyampaikan:

"Ya dari kerohaniannya, dalam ke-SH-an siswa itu banyak diberikan wejangan-wejangan yang bermanfaat dan membangun untuk para siswa. Siswa dinasehati untuk tidak egois, tidak pamer dan tidak melanggar pepacuh atau larangan yang ada dalam PSHT"[104]

Wawancara dengan Israwan sebagai pelatih PSHT:

"Ini biasanya dipraktekkan dalam latihan sambung atau bahkan saat event-event besar, jadi siswa diajarkan untuk objektif dan sportif dalam pertandingan, menggunakan teknik laga dengan benar dan dapat mengontrol emosi saat di arena pertandingan"[105]

Agar wawancara di atas hasilnya kuat, peneliti juga mewawancarai siswa organisasi pencak silat PSHT.

Wawancara dengan Maliki, ia mengatakan bahwa :

"Menurut saya dalam latihan pencak silat yang ada di PSHT yang dapat menanamkan sikap objektif yaitu dengan mengikuti kegiatan dalam pembenahan fisik dan mental."[106]

Wawancara dengan Ali, ia mengatakan :

---

[102] Wawancara dengan Arisno sebagai pelatih, pada tanggal 5 Juni 2018.
[103] Wawancara dengan Samidi sebagai pelatih, pada tanggal 5 Juni 2018.
[104] Wawancara dengan Marsono sebagai pelatih, pada tanggal 12 Juni 2018.
[105] Wawancara dengan Isr awan sebagai pelatih, pada tanggal 12 Juni 2018.
[106] Wawancara dengan Maliki sebagai siswa, pada tanggal 9 Juni 2018

"Menurut saya dengan mengikuti event-event atau kegiatan laga."[107]

Senada dengan Maliki, Rion juga mengungkapkan bahwa :

"Yang dapat menanamkan sikap objektif itu dengan mengikuti kegiatan pembenahan fisik dan mental yang ada pada diri kita."[108]

Dwi mengatakan bahwa :

"Kalau menurut saya yang dapat menanamkan sikap objektif itu dengan kegiatan latihan fisik dan latihan kerohanian."[109]

Sama halnya juga yang disampaikan oleh Yuli, ia menjelaskan bahwa :

"Menurut saya yang dapat menanamkan sikap objektif pada diri sendiri yaitu dengan mengikuti kegiatan latihan-latihan seperti latihan fisik (jasmani) dan latihan kerohanian (ke SH-an)."[110]

Wawancara dengan Fajar:

"Menurut saya latihan yang diajarkan Dalam PSHT yang dapat menumbuhkan sikap objektif dalam diri saya yaitu saat latihan dan saat pelatih saya memberikan materi, jadi, setelah memberikn materi, ada mahar yang harus dilakukan oleh para siswa, mahar tersebut bukan berupa uang, tapi berupa hukuman, nah, dari hukuman tersebut pelatih tidak bermaksud buruk, mahar yang dilakukan juga bermanfaat bagi kami para siswa, hukuman juga ditentukan oleh kesepakatan kami semua, seperti speer perut, push up, dll"[111]

---

[107] Wawancara dengan Ali sebagai siswa, pada tanggal 9 Juni 2018
[108] Wawancara dengan Rion sebagai siswa, pada 6 Juni 2018
[109] Wawancara dengan Dwi sebagai siswa, pada tanggal 5 Juni 2018.
[110] Wawancara dengan Yuli sebagai Siswa, pada tanggal 6 Juni 2018.
[111] Wawancara dengan Fajar sebagai siswa, pada tanggal 6 Juni 2018.

Dari observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat kegiatan yang bisa menanamkan sikap objektif pada diri remaja yaitu, dengan mengajarkan kedisiplinan serta sportivitas, serta remaja mengikuti kegiatan-kegiatan di pencak silat PSHT seperti pemberian materi pencak silat, baik senam, jurus, kegiatan latihan fisik dan latihan kerohanian.[112]

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang ada pada pencak silat PSHT yang dapat menanamkan sikap objektif pada diri remaja yaitu seperti dengan mengikuti kegiatan latihan fisik dan latihan kerohanian, mengikuti event dan laga juga dapat menanamkan sikap objektif kepada remaja.

4) Tanggung Jawab

Organisasi PSHT juga menanamkan nilai-nilai tanggung jawab pada diri remaja, peneliti menanyakan pertanyaan untuk remaja yang berkaitan dengan tanggung jawab yang dilakukan oleh remaja untuk menanamkan nilai-nilai kekpercayaan diri pada remaja melalui kegiatan pencak silat PSHT.

Wawancara dengan Samidi, ia mengatakan :

> "Dalam pencak silat PSHT kita sudah tanamkan kedisiplinan, on time, dan taat pada peraturan yang sudah disepakati."[113]

Aris Setiadi juga mengatakan bahwa :

---

[112] Observasi penelitian, pada tanggal 6 Juni 2018.
[113] Wawancara dengan Samidi sebagai pelatih, pada tanggal 9 Juni 2018.

"sejak awal mereka mendaftar untuk mengikuti latihan di PSHT, mereka sudah diajarkan disiplin, taat aturan, optimis dan tepat waktu."[114]

Wawancara dengan Israwan, ia mengatakan bahwa:

"Mendisiplinkan siswa, mendidiknya untuk tepat waktu, bertanggung jawab atas materi yang telah diberikan, perubahan sikapnya di luar latihan menjadi lebih baik, dan siswa diharapkan dapat berprestasi di sekolah."[115]

Wawancara dengan Sucipto, ia mengatakan bahwa:

"Dengan adanya kedisiplinan jam latihan, ketika siswa terlambat pelatih menanyakan dulu apa alasannya, kalau jawabannya tidak masuk akal ya diberikan hukuman, tentunya dengan hukuman yang mendidik sekaligus membuat siswa itu jera"[116]

Wawancara dengan Arisno, ia mengatakan bahwa:

"Karena kita memberikan segala sesuatu kepada siswa baik senam, jurus maupun ke-SH-an, yang unsurnya kearah bela diri, mereka harus menguasai dan harus bertanggung jawab dengan selalu melatihnya, tidak hanya dilakukan saat latiha saja, tapi juga saat di rumah, agar materi yang diberika dapat lebih baik lagi gerakannya"[117]

Wawancara dengan Marsono, ia mengatakan bahwa:

"sesuai ajaran PSHT, pelatih mendidik manusia untuk berbudi lukur tahu benar dan salah, sehingga ia dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah"[118]

Peneliti juga mewawancarai siswa guna memperkuat jawaban pelatih di atas.

Wawancara dengan Dwi, ia mengatakan bahwa :

[114] Wawancara dengan Aris Setiadi sebagai pelatih PSHT, pada tanggal 7 Juni 2018.
[115] Wawancara dengan Israwan sebagai pelatih, pada tanggal 18 Juni 2018.
[116] Wawancara dengan Sucipto sebagai pelatih, pada tanggal 5 Juni 2018.
[117] Wawancara dengan Arisno sebagi pelatih, pada tanggal 5 Juni 2018.
[118] Wawancara dengan Marsono sebagai pelatih, pada tanggal 12 Juni 2018.

"Menurut saya menanamkan sikap tanggung jawab itu dengan disiplin, tepat waktu dan mentaati peraturan yang telah ditetapkan di PSHT."[119]

Wawancara dengan Maliki, ia mengungkapkan bahwa :

"Menurut saya, dengan diajarkan kedisiplinan dan tepat waktu itu dapat menanamkan sikap tanggung jawab pada diri kita."[120]

wawancara dengan Ali, ia mengatakan bahwa :

"Untuk memiliki rasa tanggung jawab menurut saya, kit harus tanamkan pada diri kita tentang disiplin waktu."[121]

wawancara denga Rion, ia mengatakan bahwa:

"Dengan kesalahan yang diperbuat, sehingga pelatih memberikan hukuman, jadi kami lebih menjadi berhati-hati atau lebih disiplin dalam mentaati peraturan di dalam latihan, saling menjaga antar saudara latihan, contohnya: ada siswa perempuan yang tidak ada kendaraan, dan rumahnya lumayan jauh dari tempat latihan, kami yang laki-laki ditugaskan oleh pelatih untuk dengan selamat sampai ke rumah"[122]

wawancara dengan Yuli, ia mengatakan:

"Disiplin, tidak melanggar apa yang dilarang dalam pencak silat PSHT, dan membawa serta menjaga nama baik organisasi"[123]

Hasil wawancara dengan Fajar, ia mengatakan bahwa:

"Dengan disiplin, misal dalam hal materi, kami harus menghafal materi tersebut, kemudian tepat waktu dan mentaati semua peraturan yang telah disepakati"[124]

---

[119] Wawancara dengan Dwi sebagai siswa, pada tanggal 5 Juni 2018.
[120] Wawancara dengan Maliki sebagai siswa, pada tanggal 9 Juni 2018.
[121] Wawancara dengan Ali sebagai siswa, pada tanggal 9 Juni 2018.
[122] Wawancara dengan Rion sebagai siswa, pada tanggal 12 Juni 2018.
[123] Wawancara dengan Yuli sebagai siswa, pada tanggal 12 Juni 2018.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan mengenai menanamkan sikap tanggung jawab pada diri remaja yaitu, dalam organisasi pencak silat PSHT memang sudah diajarkan tentang kedisiplinan, disiplin waktu, dan taat pada aturan-aturan yang telah disepakati di pencak silat PSHT.[125]

Dari wawancara dan observasi di atas mengenai kegiatan dalam pencak silat PSHT yang menanamkan sikap tanggung jawab pada diri remaja yaitu, dengan adanya disiplin, tepat waktu (ontime), dan taat pada aturan-aturan yang telah disepakati bersama.

5) Menanamkan Cara Berfikir Yang Rasional Dan Realistis

Dalam menanamkan nilai-nilai kepercayaan diri pada diri remaja, kita juga harus mengetahui aspek-aspek kepercayaan diri, salah satunya yaitu, cara berfikir rasional dan realistis, ini merupakan analisis terhadap sesuatu hal yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan. Dalam hal ini peneliti menanyakan tentang kegiatan yang dapat menanamkan cara berfikir rasional dan realistis untuk menanamkan nilai-nilai kepercayaan diri remaja.

---

[124] Wawancara dengan Fajar sebagai siswa, pada tanggal 5 Juni 2018.
[125] Observasi penelitian, pada tanggal 9 Juni 2018.

Wawancara dengan Arisno, beliau mengungkapkan bahwa

:

"kegiatan yang secara rasional dan realistis itu seperti latihan fisik. Kita memberi teori dan harus ada prakteknya."[126]

Wawancara dengan Israwan selaku pelatih, beliau

mengungkapkan bahwa :

"kalau menurut saya ya dengan melakukan kegiatan latihan fisik dan *ausdower* untuk dapan menanamkan sikap cara berfikir rasional dan raelistis pada siswa."[127]
Wawancara dengan Aris Setiadi, ia mengatakan bahwa:

"Ya misal dari ke-SH-annya, minimal saat siswa itu diberikan ke-SH-an mereka menulisnya, syukur-syukur di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari, karena apa yang kita berikan kepada siswa tidak lari dari kehudupan kita sehari-hari dalam bermasyarakat"[128]

Hasil wawancara dengan Samidi, ia mengatakan bahwa:

"Kita menanamkan nilai rasional dan realistis dalam latihan, mereka akan secara otomatis akan merasakan dengan sendirinya, bahwa banyak manfaat yang ia dapatkan dari mengikuti latihan dan akan terbentuk dalam dirinya secara perlahan"[129]

Wawancara dengan Marsono, ia mengatakan:

"Ya kalau kita ngasih teori harus ada prakteknya, contoh kita memukul harus diajarkan pula tangkisannya, tangkisan yang benar bagaimana, begitu pula kalau mereka diajarkan tendangan, cara sautannya bagaimana, itu kan contoh yang rasional dan realistis, secara tidak langsung itu berarti setiap ada masalah, pasti Allah juga memberika jalan keluarnya"[130]

---

[126] Wawancara dengan Arisno sebagai pelatih organisasi PSHT, pada tanggal 7 Juni 2018.
[127] Wawancara dengan Israwan sebagai Pelatih, pada tanggal 5 Juni 2018.
[128] Wawancara dengan Aris Setiadi sebagai pelatih, pada tanggal 8 Juni 2018.
[129] Wawancara dengan Samidi sebagai pelatih, pada tanggal 5 Juni 2018.
[130] Wawancara dengan Marsono sebagai pelatih, pada tanggal 12 Juni 2018.

Wawancara dengan sucipto, ia mengatakan:

"Kalau menurut saya kegiatan seperti *ousdower*, latihan fisik dak ke-SH-an, dapat menanamkan sikap yang rasional dan realistis, terutama pada ke-SH-annya"[131]

Agar hasil wawancara di atas lebih kuat, peneliti juga menanyakan tentang menanamkan cara berfikir yang rasional dan realistis pada diri remaja.

Wawancara dengan Fajar, ia mengungkapkan bahwa :

"Menurut saya kegiatannya itu seperti latihan fisik."[132]

Ali juga mengungkapkan :

"Seperti kegiatan latihan fisik, tendangan dan tangkisan."[133]

Senada dengan Yuli, ia mengatakan bahwa :

"Menurut saya untuk menanamkan cara berfikir yang rasional dan realistis yaitu dengan kita melakukan latihan fisik, yaitu senam dan jurus."[134]

Berbeda dengan Maliki, ia mengungkapkan bahwa :

"Menurut saya itu dengan melakukan *ausdower* sesuai dengan ajaran pencak silat PSHT."[135]

Rion menyampaikan:

"Kalau menurut saya ya saat diberikan materi, karna saat diberikan materi selain gerakan kami juga diberi tahu tentanng fungsi dari gerakan tersebut, jadi saat ada serangan kita bisa mengantisipasinya"[136]

---

[131] Wawancara dengan Sucipto sebagai pelatih, pada tanggal 5 Juni 2018.
[132] Wawancara dengan Fajar sebagai Siswa, pada tanggal 5 Juni 2018.
[133] Wawancara dengan Ali sebagai siswa, pada tanggal 9 Juni 2018.
[134] Wawancara dengan Yuli sebagai Siswa, pada tanggal 6 Juni 2018.
[135] Wawancara dengan Maliki sebagai siswa, pada tanggal 9 Juni 2018.
[136] Wawancara dengan Rion sebgai siswa, pada tanggal 12 Juni 2018.

Wawancara dengan Dwi:

> "Dari semua latihan yang diberikan maka dengan sendirinya saya merasakan banyak manfaat kebaikan yang saya dapatkan, seperti menjadi lebih sehat karna olahraganya dan juga ditambah dengan jamu tradisional buatan sendiri"[137]

Beradasarkan observasi yang peneliti lakukan tentang menanamkan cara berfikir rasional dan realistis pada diri remaja itu mereka melakukan latihan-latihan fisik dan kerohanian yang ada pada pencak silat PSHT.

Dari wawancara dan observasi di atas mengenai kegiatan yang dilakukan dalam menanamkan cara berfikir yang rasional dan realistis yaitu dengan kegiatan latihan-latihan fisik dan *ausdower* (ketahanan).

D. Cara Penanaman Nilai-Nilai Kepercayaan Diri pada Remaja

1) Menumbuhkan Keyakinan Akan Kemampuan Diri Melalui Latihan Ketahanan Fisik

Proses untuk menumbuhkan keyakinan akan kemampuan yang ada pada diri setiap individu sebagian besar dipengaruhi oleh kemauan dan usaha individu bersangkutan. Keyakinan diri bisa dimiliki seseorang jika ia yakin bisa menumbuhkan kemampuan yang ada pada dirinya. Dalam hal ini peneliti menanyakan tentang bagaimana proses kegiatan dalam menumbuhkan keyakinan akan kemampuan diri remaja.

[137] Wawancara dengan Dwi sebagai siswa, pada tanggal 12 Juni 2018.

Wawancara dengan Marsono, beliau mengungkapkan bahwa

"Ya yang paling simple itu ya melatih mental siswa itu sendiri, simpelnya dalam melatis siswa untuk berani maju di depan umum, contoh kecilnya dalam memprkenalkan diri mereka di hadapan saudara latihannya, kemudian kegiatan *ausdower* (ketahanan), karena dengan dia belum bisa menjadi bisa, dari yang push upnya belum bener jadi bener, yang biasanya nggak bisa split jadi bisa split, itupun masih sekedar pemanasan belum beladiri.."[138]

Wawancara dengan Sucipto, beliau mengungkapkan bahwa :

"Prosesnya itu ya itu tadi dengan melakukan olahraga PSHT, seperti latihan fisik (jasmani) dan rohani, seperti doweran dan ke SH an."[139]
Hasil wawancara dengan Aris Setiadi, ia mengatakan:

"Tentu mentallah yang paling awal akan terbentuk dari latihan di PSHT ini, apalagi yang perempuan, banyak dari mereka yang takut dengan gelap, nah, di PSHT ini kan latihannya malam, selain itu kegiatan pengambilan sabuk juga dilakukan di pemakaman, tentu dengan sendirinya mental mereka akan terbentuk, bahkan sejak ia memutuskan untuk masuk ke dalam organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate ini,"[140]

Hasil wawancara dengan Arisno, ia mengatakan:

"Prosesnya itu ya sudah pasti saat awal ia memutuskan untuk mengikuti latihan, mereka jelas sudah mempersiapkan diri mereka untuk masuk pencak silat ini, mereka juga sudah siap dengan segala resiko yang ada, seperti waktu latihan yang dilakukan dimalam hari, hukuman-hukuman yang akan didapat, tes ke makam dan banyak lagi, jadi otomatis mereka itu dari awal saja sudah membentu keyakinan akan diri mereka sendiri, belum lagi saat proses latihannya, seperti pada saat *ousdower* atau

[138] Wawancara dengan Marsono sebagai pelatih PSHT, pada tanggal 8 Juni 2018.
[139] Wawancara dengan Sucipto sebagai pelatih, pada tanggal 5 Juni 2018.
[140] Wawancara dengan Aris Setiadi sebagai pelatih, pada tanggal 12 Juni 2018.

latihan fisik, yang awalnya mereka belum bisa gerakan-gerakan seperti push up dengan benar, dengan latihan mereka akan bisa melakukannya dengan benar, sehingga secara fisikpun mereka jadi lebih sehat."[141]
Hampir senada dengan yang disampaikan oleh Arisno, Israwan juga mengungkapkan:

"Tentu dari proses awal mengikuti latihan,rasa percaya diri dan keyakinan diri itu pasti terbentuk secara bertahap, dan jika rutin, sidiplin, lalu mengamalkan ajaran PSHT itu sendiri mereka akan mampu menjadi seorang yang berguna dan juga bisa meraih prestasi dibidang atletik, dari situ mereka bisa meniti karir dan menjadi orang yang sukses dimasa depan"[142]

Hasil wawancara dengan Samidi, ia menyampaikan:

"Proses terbentuknya keyakinan akan kemampuan diri itu dari latihan fisiknya, *ousdowernya*, yang dilakukan 2-3 kali dalam 1 minggu, dari situ mereka secara fisik akan sehat, banyak hal yang ia lakukan, kemudian dari ke-SH-annya, sebagai kontrol diri mereka, selain fisik, mental dan rohani mereka juga harus dilatih agar lebih baik lagi"[143]

Guna memperkuat jawaban di atas peneliti menanyakan hal yang sama dengan siswa pencak silat PSHT mengenai proses menumbuhkan keyakinan akan kemampuan yang ada pada dirinya

Wawancara dengan Fajar, ia mengungkapkan bahwa :

"proses untuk menumbuhkan keyakinan dalam kemampuan diri saya, yaitu saya tanamkan terlebih dahulu niat pada diri saya untuk mengikuti dan menekuni organisasi pencak silat PSHT ini, dengan menekuninya lama kelamaan kita dapat menumbuhkan keyakinan pada diri kita tentang kemampuan yang kita miliki, contohnya dengan latihan fisik kita akan mengetahui sebatas mana

[141] Wawancara dengan Arisno sebagai pelatih, pada tanggal 5 Juni 2018.
[142] Wawancara dengan Israwan sebagai pelatih, pada tanggal 12 Juni 2018.
[143] Wawancara dengan Samidi sebagai pelatih, pada tanggal 5 Juni 2018.

kemampuan yang dapat kita terapkan serta dengan kerohanian, agar tercipta keseimbangan antara jasmani dan rohani."[144]

Wawancara dengan Rion, ia mengungkapkan bahwa :

"menumbuhkan keyakinan akan kemampuan yang ada dalam diri prosesnya itu dengan kita mengikuti kegiatan yang ada pada pencak silat PSHT ini, dari yang kita belum bisa push up jadi bisa, dari yang kita belum tahu jurus jadi tahu jurus serta dari sisi kerohanian atau ke SH annya, kita dapat menjadi manusia yang lebih baik, lebih rendah diri dan tidak sombong."[145]

Senada dengan Yuli, ia juga mengungkapkan :

"prosessnya itu ya kita dapat menekuni apa yang menjadi keyakinan kita, misalnya dengan kegiatan latihan fisik, seperti jurusan, dari kita yang belum mengerti tentang jurus jadi mengerti, dan mampu untuk menggunakan jurus-jurus yang ada di pencak silat PSHT ini yang dapat diterapkan pada saat sambung, disisi lain, ke SH an yan pelaih ajarkan kepada kami, juga dapat membantu kami dalam mengontrol emosi kami di arena sambung."[146]

Wawancara dengan Maliki, ia mengungkapkan bahwa:

"Prosesnya, ya kami itu diajarkan untuk yakin, kuncinya itu yakin terhadap diri sendiri, jadi apapun yang kita lakukan kalau kita yakin dengan sepenuh hati, kita bisa melakukannya dengan baik, seperti saat melakukan gerakan jurus, dengan keyakinan yang saya miliki, saya yakin gerakan saya itu benar. Disamping itu, gerakan *ousdower* juga mendukung dalam penyempurnaan setiap gerakan yang saya lakukan"[147]

Wawancara dengan Ali, ia mengatakan:

"Kalau prosesnya pasti dari latihannya mbak, dari awal saya mengikuti latihan, secara tidak langsung, saya sadar bahwa saya menjadi lebih percaya diri dan saya mampu melakukan hal-hal yang baik, seperti saling tolong

[144] Wawancara dengan Fajar sebagai Siswa, pada tanggal 5 Juni 2018.
[145] Wawancara dengan Rion sebagai siswa, pada 6 Juni 2018.
[146] Wawancara dengan Yuli sebagai Siswa, pada tanggal 6 Juni 2018.
[147] Wawancara dengan Maliki sebagai siswa, pada tanggal 16 Juni 2018.

> menolong seperti yang sudah diajarkan, di sekolah dalam bidang olahraga saya juga menjadi lebih baik, saya juga sering mewakili sekolah dalam olimpiade O2SN, sehingga saya ebih percaya diri dalam pergaulan disekolah, baik dengan guru maupun dengan teman sebaya, dan akhirnya nilai olahraga saya juga meningkat semenjak mengikuti latihan di organisasi PSHT ini"[148]

Wawancara dengan Dwi, ia mengatakan:

> "Proses untuk menumbuhkan keyakinan akan kemampuan diri itu melalui latihan rutin, kegiatan dalam latihan jasmani dan rohani, dari jasmaninya, saya merasakan perubahan yang luar biasa dalam diri saya, selain saya lebih sehat dan jarang sakit, dari latihan tersebut, ketika saya melakukan senam latai di sekolah, saya dapat dengan mudah melakukannya, karena gerakan senam lantai selalu saya lakukan dan menjadi gerakan wajib dalam latihan, tapi kami juga diajarkan dalam kerohanian untuk tidak menyombongkan diri dengan apa yang kami bisa, karena kami diajarkan ilmu padi dengan pelatih kami, semakin berisi semakin merunduk"[149]

Berdasarkan obrservasi yang peneliti lakukan, nilai-nilai yang ditanamkan guna menumbuhkan keyakinan akan kemampuan diri remaja siswa PSHT, seperti kedisiplinan, kemudian keyakinan yang didapat melalui latihan fisik maupun mental serta diseimbangkan dengan ke SH an, sehingga siswa dapat mengontrol diri mereka.

Dari wawancara di atas, maka proses kegiatan yang menumbuhkan keyakinan akan kemampuan diri yaitu dengan mengikuti latihan fisik dan ausdower, karena dari situlah kita

[148] Wawancara dengan Ali sebagai siswa, pada tanggal 7 Juni 2018.
[149] Wawancara dengan Dwi sebagai siswa, pada tanggal 12 Juni 2018.

yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, yang tadinya tidak bisa menjadi bisa.

2) Menumbuhkan Rasa Optimis Melalui Kegiatan Olah Fisik Dan Mental dalam PSHT

Sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya. Dalam hal ini peneliti akan menanyakan bagaimana proses menumbuhkan rasa optimis pada diri sendiri.

Wawancara dengan Aris Setiadi, beliau mengungkapkan bahwa :

"Yang diajarkan agar selalu berfikiran optimis itu ya dengan kegiatan senam dan jurus, dengan diawali dengan kanan terlebih dahulu apapun memakai tenaga kanan, itu mengandalkan otak kiri, kalau kita di organisasi ini kita dimulai dengan gerakan kiri berarti untuk keseimbangan berfikir, dengan kita menguasai senam dan jurus kita akan optimis menjadi pemberani, mempunyai tujuan, mempunyai sikap. Maka dengan itu kita awali gerakan kita dengan tegak lurus, kita semuanya itu yang mengendalikan Allah SWT."[150]

Hasil wawancara dengan Arisno, ia menyampaikan:

"Untuk menumbuhkan rasa optimis dalam diri siswa, pelatih ya harus memberikan dukungan selain latikan fisik juga dalam bentuk wejangan yang positif untuk para siswa, membuat mereka selalu berpandangan baik dengan dirinya sendiri"[151]

Hasil wawancara dengan Israwan, ia mengatakan:

[150] Wawancara dengan Aris Setiadi sebagai pelatih PSHT, pada tanggal 7 Juni 2018
[151] Wawancara dengan Arisno sebagai pelatih, pada tanggal 5 Juni 2018.

"Dengan memberika materi yang realistis, yang ada timbal baliknya dalam proses latihan tentunya, contohnya saat mereka diajarkan pukulan, mereka juga diajarkan tangkisannya, jadi mereka tidak semata-mata hanya diajarkan untuk menyerang saja"[152]

Hasil wawancara dengan Samidi, ia menyampaikan:

"Dari berbagai bidang yang ada di pencak silat PSHT ini, saya ambil contoh dalam bidang atletiknya, kami sebagai pelatih, selain memberikan mereka materi latihan, juga mengajarkan mereka teknik-teknik dalam pertandingan, melatih mereka dengan sebaik mungkin, memberikan mereka semangat, serta memberikan peguatan pada mereka bahwa mereka bisa, sehingga mereka selalu optimis"[153]

Hasil wawancara dengan marsono, ia menyampaikan bahwa:

"Rasa optimis itu timbul dari latihan rutin yang mereka lakukan tentunya, seperti dari senam dan jurusnya, sehingga menumbuhkan rasa optimis dari mereka, membuat mereka yakin bahwa mereka itu mampu melaksanakan semua kegiatan dengan baik, mampu menghafal materi yang diberikan, yang tentunya bermanfaat juga untuk diri mereka sendiri ketika sedang dalam event atletik maupun Tunggal Baku."[154]

Hasil wawancara dengan Sucipto, ia mengatakan bahwa:

"Rasa optimis itu timbul saat mereka mulai latihan, mereka dilatih untuk selalu optimis, fisik mereka dilatih dengan *ousdower* sehingga menjadi sehat, memberikan mereka dukungan saat latihan, agar terjadi keseimbangan yang positif terhadap diri mereka sendiri."[155]

Guna memperkuat jawaban dari wawancara di atas, peneliti juga mewawancarai siswa organisasi pencak silat PSHT.

[152] Wawancara dengan Israwan sebagai pelatih, pada tanggal 12 Juni 2018.
[153] Wawancara dengan Samidi sebagai pelatih, pada tanggal 5 Juni 2018.
[154] Wawancara dengan Marsono sebagai pelatih, pada tanggal 12 Juni 2018.
[155] Wawancara dengan Sucipto sebagai pelatih, pada tanggal 8 Juni 2018.

Wawancara dengan Ali, ia mengungkapkan bahwa :

"kegiatannya itu seperti senam dan jurus, di organisasi pencak silat PSHT ini dari awal kita sudah diajarkan untuk melakukan suatu gerakan dari sebelah kiri terlebih dahulu, itu karena untuk melatih keseimbangan dalam berfikir"[156]

Wawancara dengan Maliki, ia mengatakan :

"untuk menumbuhkan rasa optimis pada diri, saya selalu yakin dengan kemampuan yang saya miliki setelah diajarkan oleh pelatih dengan kegiatan-kegiatan yang ada pada PSHT ini seperti latihan sambung sendiri atau biasa kami sebut dngan *solospel*, sehingga ketika berada dalam suatu event atau simpelnya ketika sambung, kami cenderung lebih siap dan saya selalu optimis untuk melakukan suatu kegiatan yang ada di PSHT."[157]

Dwi juga mengungkapkan bahwa :

"proses untuk menumbuhkan rasa optimis itu ya dengan kita yakin dengan diri kita sendiri, dan kita tetap selalu berfikir positif tentang diri kita bahwa kita bisa dan mampu melakukan kegiatan-kegiatan yang diajarkan oleh pelatih pencak silat PSHT contonya dalam bidang seni Tunggal Baku, tunggal baku itu ada juga eventnya dalam kegiatan O2SN dan lain-lain,."[158]

Hasil wawancara dengan rion, ia mengatakan:

"Proses membentuk rasa optimis, menurut saya dari banyak kegiatan yang ada dalam PSHT ini yang dapat menumbuhkan rasa optimis dalam diri saya selain senam jurusnya ya seperti saat mengikuti event-event PSHT CUP yang pernah saya ikuti pada bulan januari, saat itu saya berusaha semaksimal mungkin untuk membawa nama baik Ranting Sukaraja, ya walau tidak mendapatkan juara pertama, saya tidak lantas putus semangat, dan saya bertekat untuk mengikuti event-event tersebut di tahun-tahun berikutnya"[159]

---

[156] Wawancara dengan Ali sebagai siswa, pada tanggal 9 Juni 2018.
[157] Wawancara dengan Maliki sebagai siswa, pada tanggal 9 Juni 2018.
[158] Wawancara dengan Dwi sebagai siswa, pada tanggal 5 Juni 2018
[159] Wawancara dengan Rion sebagai siswa, pada tangga 8 juni 2018.

Wawancara dengan Fajar, ia menyampaikan hal serupa dengan Rion:

> "Menurut saya, rasa optimis itu timbul ketika gerakan jurus dan senam dapat saya hafal dan dapat saya gerak praktekkan dengan baik juga ketika saya sedang berada dalam even-even seperti O2SN dan PSHT CUP, saya optimis bahwa saya bisa membanggakan nama sekolah dan PSHT Ranting Sukaraja, saat itu kontingen Sukaraja mendapatkan predika juara umum, kami sangat bangga dan berusaha terus untuk memperbaiki diri kami untuk menjadi lebih baik lagi kedepannya"[160]

Hasil wawancara dengan Yuli, ia menyampaikan:

> "Kalau menurut saya, apa-apa yang diajarkan oleh pelatih saya itu baik, dukungan-dukungan yang mereka berikan selalu membangun rasa optimis, dalam diri kami terutama saya, semua yang disampaikan membangun semangat dalam diri kami, contohnya saat kami belum dapat memenangkan laga atau event tertentu, kami akan tetap optimis kami akan dapat memenangkannya dilain waktu.."[161]

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, nilai-nilai yang ditanamkan guna menumbuhkan rasa optimis dalam diri remaja siswa PSHT yaitu dengan memberikan dorongan yang positif dan penguatan melalui wejangan-wejangan (ke SH an) kemudian dari latihan fisik, baik *ousdower*, senam, jurus dan lain sebagainya

Dari wawancara dan observasi di atas tentang proses penanaman rasa optimis pada diri remaja, yaitu dengan menanamkan pada diri kita untuk selalu yakin bahwa kita mampu dan selalu berfikiran positif terhadap diri kita, dan

[160] Wawancara dengan Fajar sebagai siswa, pada tanggal 8 Juni 2018.
[161] Wawancara dengan Yuli sebagai siswa, pada tanggal 12 Juni 2018.

dengan melakukan kegiatan senam dan jurus kita juga bisa optimis menjadi pemberani, mempunyai tujuan, dan mempunyai sikap.

3) Menanamkan Sikap Objektif Pada Diri Remaja Melalui Kegiatan Olah Fisik Dan Mental dalam PSHT

Berbagai cara tentunya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai kepercayaan diri pada remaja, yaitu dengan mengikuti latihan pencak silat. Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti menanyakan tentang kegiatan dalam menanamkan sikap objektif pada diri remaja untuk menanamkan nilai kepercayaan diri pada dirinya.

Wawancara dengan Sucipto sebagai pelatih organisasi PSHT, ia mengatakan bahwa :

> "Dengan melakukan kegiatan seperti latihan fisik dan latihan kerohanian, kegiatan seperti event dan laga-laga itu juga bisa untuk membantu menanamkan sikap objektif kepada remaja."[162]

Hasil wawanara dengan Aris Setiadi sebagai pelatih PSHT

> "Ya prosesnya dengan memberikan latihan fisik dan rohani kemudian juga dengan mebuat siswa itu faham dengan sendirinya bahwa hukuman-hukuman yang diberikan itu untuk kebaikannya sendiri, contohnya saat sedang latihan siswa itu buang angin, walaupun tidak sengaja, ia tetap mendapatkan hukuman, secara tidak langsung pelatih sudah mengajatkan kesopanan pada diri

[162] Wawancara dengan Sucipto sebagai pelatih, pada tanggal 5 Juni 2018.

siswa, jadi untuk selanjutnya, ketika ia akan buang angin, ia harus permisi kebelakang”[163]

Arisno menyampaikan:

“Ditanamkannya sikap keadilan untuk para siswa, yang salah akan tetap dianggap salah dan diberika hukuman, pelatih tidak pilih kasih, contohnya si A: dia anaknya warga PSHT, jadi dia merasa seenaknya saja saat dilatihan, itu adalah tindakan yang salah, jadi walaupun dia anak wargga PSHT, anak kades, anak polisi sekalipun, ketika iya salah maka ia akan tetap dihukum”[164]

Serupa dengan yang disampaikan oleh Arisno, Samidi juga mengungkapkan:

“Pelatih penting menanamkan sikap adil dan objektif pada diri siswa, tidak membeda-bedakan dan juga mendisiplinkan siswa, contohnya tidak boleh datang terlambat dan harus menghafal materi yang diberikan”[165]

Marsono menyampaikan:

“Ya dari kerohaniannya, dalam ke-SH-an siswa itu banyak diberikan wejangan-wejangan yang bermanfaat dan membangun untuk para siswa. Siswa dinasehati untuk tidak egois, tidak pamer dan tidak melanggar pepacuh atau larangan yang ada dalam PSHT”[166]

Hasil wawancara dengan Israwan sebagai pelatih PSHT:

“Ini biasanya dipraktekkan dalam latihan sambung atau bahkan saat event-event besar, jadi siswa diajarkan untuk objektif dan sportif dalam pertandingan, menggunakan teknik laga dengan benar dan dapat mengonntrol emosi saat diarena pertandingan”[167]

Peneliti memperkuat wawancara dengan siswa diatas dengan mewawancarai pelatih organisasi pencak silat PSHT.

[163] Wawancara dengan Aris Setiadi sebagai pelatih, pada tanggal 6 Juni 2018.
[164] Wawancara dengan Arisno sebagai pelatih, pada tanggal 5 Juni 2018.
[165] Wawancara dengan Samidi sebagai pelatih, pada tanggal 5 Juni 2018.
[166] Wawancara dengan Marsono sebagai pelatih, pada tanggal 12 Juni 2018.
[167] Wawancara dengan Isr awan sebagai pelatih, pada tanggal 12 Juni 2018.

Wawancara dengan Maliki, ia mengatakan bahwa :

"proses penanaman sikap ojektif yang ada dalam latihan pencak silat yang ada di PSHT yaitu dengan mengikuti kegiatan dalam pembenahan fisik dan mental."[168]

Wawancara dengan Ali, ia mengatakan :

"Menurut saya dengan mengikuti event-event atau kegiatan laga."[169]

Senada dengan Maliki, Rion juga mengungkapkan bahwa :

"Proses yang dapat menanamkan sikap objektif itu dengan mengikuti kegiatan pembenahan fisik dan mental yang ada pada diri kita. Seperti *ousdower* penyempurnaan latihan tendangan, tes kenaikan sabuk yang dilakukan di makam dan lain sebagainya"[170]

Dwi mengatakan bahwa :

"Kalau menurut saya proses latihan pencak silat PSHT yang dapat menanamkan sikap objektif itu dengan kegiatan latihan fisik dan latihan kerohanian. Seperti wejangan-wejangan atau ke SH an, agar terjadi keseimbangan antara kemampuan fisik dan kontrol diri."[171]

Sama halnya juga yang disampaikan oleh Yuli, ia menjelaskan bahwa :

"Menurut saya proses yang dapat menanamkan sikap objektif pada diri sendiri yaitu dengan mengikuti kegiatan latihan-latihan seperti latihan fisik (jasmani) seperti senam jurus dan sambung, dan latihan kerohanian (ke SH-an)."[172]

Hasil wawancara dengan Fajar:

---

[168] Wawancara dengan Maliki sebagai siswa, pada tanggal 9 Juni 2018
[169] Wawancara dengan Ali sebagai siswa, pada tanggal 9 Juni 2018
[170] Wawancara dengan Rion sebagai siswa, pada 6 Juni 2018
[171] Wawancara dengan Dwi sebagai siswa, pada tanggal 5 Juni 2018.
[172] Wawancara dengan Yuli sebagai Siswa, pada tanggal 6 Juni 2018.

> "Menurut saya latihan yang diajarkan Dalam PSHT yang dapat menumbuhkan sikap objektif dalam diri saya yaitu saat latihan dan saat pelatih saya memberikan materi, jadi, setelah memberikan materi, ada mahar yang harus dilakukan oleh para siswa, mahar tersebut bukan berupa uang, tapi berupa hukuman, nah, dari hukuman tersebut pelatih tidak bermaksud buruk, mahar yang dilakukan juga bermanfaat bagi kami para siswa, hukuman juga ditentukan oleh kesepakatan kami semua, seperti speer perut, push up, dll"[173]

Dari wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat kegiatan yang bisa menanamkan sikap objektif pada diri remaja yaitu, remaja mengikuti kegiatan-kegiatan di pencak silat PSHT seperti kegiatan latihan fisik dan latihan kerohanian.[174]

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang ada pada pencak silat PSHT yang dapat menanamkan sikap objektif pada diri remaja yaitu seperti dengan mengikuti kegiatan latihan fisik dan latihan kerohanian, mengikuti event dan laga juga dapat menanamkan sikap objektif kepada remaja.

4) Memiliki Sikap Tanggung Jawab

Berbagai cara tentunya yang dilakukan remaja untuk memiliki sikap tanggung jawab yang akan melekat pada dirinya.

Wawancara dengan Marsono, ia menjelaskan bahwa :

---

[173] Wawancara dengan Fajar sebagai siswa, pada tanggal 6 Juni 2018.
[174] Observasi penelitian, pada tanggal 6 Juni 2018.

"Dengan adanya disiplin waktu, seandainya siswa telat kita harus tahu alasannya apa, kalau dia alasannya tidak masuk akal maka akan diberi sanksi yang dapat mendidik siswa, misalnya push up 50 kali, kalau sekaligus tidak akan mampu untuk mengerjakannya, tetapi kalau dilakukan dengan bertahap maka akan menjadi ringan dan menjadikan diri kita sehat."[175]

Kemudian, Arisno juga menjelaskan :

"Dengan disiplin, harus bertanggung jawab dengan diri sendiri, dengan *ausdower* yang rutin otomatis dengan belum bisa apa-apa menjadi bisa, dan dengan pelan-pelan dia bisa dengan sendirinya kepercayaan diri akan tumbuh, mereka harus menguasai materi yang diberikan dan harus bertanggung jawab."[176]

Sucipto menjelaskan :
"Kami tidak hanya melatih fisik dan metal para siswa kami, tetapi juga mengajarkan berbagai hal termasuk sikap tanggung jawab yang harus tertanam dalam diri mereka, agar ada keseimbangan dalam diri mereka, jadi ketika mereka melakukan kesalahan diluar, mereka mereka tidak lari dari masalah yang mereka hadapi, mereka harus dapat bertanggung jawab atas tindakannya".[177]

Israwan juga menyampaikan :

"Para siswa dididik untuk senantiasa bertanggung jawab, pertama dengan dirinya, mereka harus bisa menjaga nama baik PSHT, kemudian bertanggung jawab dengan kesepakatan dari waktu masuk latihan, jika telat, mereka akan menerima resiko yang telah disepakati bersama, misal roll 10 kali kembali dan lain-lain, sama halnya dengan waktu, mereka juga harus bertanggung jawab atas materi yang telah diberikan, jika mereka tidak hafal, maka mereka akan menerima konsekuensinya, dengan hukuman yang mendidik tentunya".[178]

Senada dengan yang disampaikan oleh para pelatih sebelumnya, Samidi juga menyampaikan :

---

[175] Wawancara dengan Marsono sebagai pelatih PSHT, pada tanggal 8 Juni 2018.
[176] Wawancara dengan Arisno sebagai pelatih organisasi PSHT, pada tanggal 7 Juni 2018.
[177] Wawancara dengan Sucipto sebagai pelatih, pada tanggal 8 Juni 2018.
[178] Wawancara dengan Israwan sebagai pelatih, pada tanggal 12 Juni 2018.

> "Siswa kami tidak hanya dididik secara fisik dan mentalnya saja, tetapi banyak hal yang mereka dapat dari mengikuti laihan di organisasi PSHT ini, salah satunya ya sikap tanggung jawab yang wajib mereka miliki, dari proses yang ada didalam latihan sikap tanggung jawab itu pasti akan terbentuk dengan sendirinya dan dengan tidak mereka sadari, bahwa latihan yang selama ini ia jalani telah membentuk kepribadian mereka menjadi seorang yang bertanggung jawab, baik dengan diri sendiri maupun dalam menjaga nama baik organisasi ini".[179]

Aris Setiadi juga menyampaikan :

> "sikap tanggung jawab pasti akan terbentuk dengan rutinya siswa mengikuti latihan, karena proses dari latihan itulah yang membentuk siswa dalam bertanggung jawab, seperti ketepatan waktu, materi yang diberikan, dan banyak lagi".[180]

Peneliti memperkuat hasil wawancara di atas, dengan menanyakan kepada beberapa siswa pencak silat PSHT mengenai sikap tanggung jawab.

Hasil wawancara dengan Fajar, ia mengungkapkan babhwa :

> "Dalam latihan pencak silat PSHT ini selalu diajarkan untuk tetap memiliki rasa tanggung jawab pada diri kita, apabila kita sudah diberi tugas untuk melakukan atau menghafal jurus, maka itu harus dipelajari dan hafal, apabila kita tidak mentaati apa yang sudah diperintahkan maka kita akan menanggung konsekuensi yang akan diberikan oleh pelatih."[181]

Wawancara dengan Rion, ia mengatakan bahwa :

> "Di PSHT ini, saya dapat mengerti tentang tanggung jawab karena disini kita diajarkan lebih dalam tentang tanggung jawab dengan diri sendiri."[182]

---

[179] Wawancara dengan Samidi sebagai pelatih, pada tanggal 5 Juni 2018.
[180] Wawancara dengan Aris Setiadi sebagai pelatih PSHT, pada tanggal 7 Juni 2018
[181] Wawancara dengan Fajar sebagai Siswa, pada tanggal 5 Juni 2018
[182] Wawancara dengan Rion sebagai siswa, pada 6 Juni 2018

Senada dengan Maliki, ia menjelaskan bahwa :

"Saya selalu diajarkan untuk selalu tanggung jawab, apabila pelatih memberikan materi maka kita akan bertanggung jawab atas materi yang telah diberikan oleh pelatih dengan kita, dan sewaktu-waktu pelatih akan meminta kita untuk mempraktekkan materi tersebut, dan kalau kita tidak mentaati materi tersebut maka kita akan menerima sanksi yang sesuai."[183]

Wawancara dengan Dwi selaku siswa, ia mengatakan bahwa:

"Dari yang saya rasakan, kedisiplinanlah yang membentuk sikap dan rasa tanggung jawab terhadap diri saya, contoh dengan latihan rutin yang selalu saya jalani, disitu kami dituntut untuk selalu mengikuti latihan rutin walau dalam keadaan sakit, jadi hal itu dapat membentuk sikap tanggung jawab terhadap diri kami."[184]

Yuli menyampaikan :

" Pelatih kami selalu mengajarkan rasa tanggung jawab pada siswanya, contohnya saja dalam hal menjaga nama baik dari organisasi PSHT ini, tentu ini tanggung jawab besar bagi kami, kami diajarkan untuk tidak sombong, agar organisasi kami ini tetap harum namanya dimata masyarakat, terutama orang tua kami, agar kami tetap diizinkan untuk terus mengikuti organisasi pencak silat ini".[185]

Ali juga menyampaikan :

"pelatih kami selain mendidik kami secara fisik dan materi, juga mengajarkan sikap tanggung jawab terhadap diri kami, seperti bertanggug jawab atas segala kegiatan dan perilaku kami, harus berani mempertanggung jawabkan perbuatan kami ketika kami berbuat kesalahan".[186]

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan nilai-nilai yang ditanamkan guna melatih sikap tanggung jawab, pada diri

[183] Wawancara dengan Maliki sebagai siswa, pada tanggal 9 Juni 2018
[184] Wawancara dengan Dwi sebagai siswa, pada tanggal 5 Juni 2018
[185] Wawancara dengan Yuli sebagai siswa, pada tanggal 12 Juni 2018.
[186] Wawancara dengan Ali sebagai siswa, pada tanggal 9 Juni 2018.

remaja siswa PSHT yaitu dengan melatih kedisiplinan, baik disiplin waktu maupun dalam kegiatan lainnya, kemudian melalui latihan fisik maupun mental, mereka diajarkan atau dilatih untuk bertanggung jawab atas apa yang diberikan kepada mereka, mereka dididik untuk bertanggung jawab atas diri mereka sendiri maupun atas apa yang mereka lakukan.

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas adalah dengan menanamkan pada diri kita tentang tanggung jawab yang diberikan oleh orang lain, dan harus memiliki sikap disiplin maka dari situlah sikap tanggung jawab akan muncul pada diri kita. Diberikan rasa keyakinan rasa tanggung jawab, karena itu nanti akan diajarkan dalam latihan rasa tanggung jawab, pertama kita diajarkan disiplin, tepat waktu, otomatis itu akan mengajarkan kita tangung jawab.

5) Penanaman Cara Berfikir Yang Rasional Dan Realistis

Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan tersebut tidak terwujud, kita harus siap melihat sisi positif dari diri kita dan situasi yang terjadi.

Wawancara dengan Sucipto :

"Kalau kita memberi teori harus ada praktek, contohnya kalau kita memukul, harus dikasih tangkisan yang baik seperti apa, ada teori ada praktek juga."[187]

Israwan mengungkapkan bahwa :

"Seperti *ausdower* sesuai dengan ajaran PSHT, itu tidak bisa diganggu gugat karena itu sudah menjadi ajaran dalam PSHT."[188]

Arisno juga menyampaikan hal yang tidak jauh berbeda dengan para pelatih lainnya, yakni :

"Ada teori, ada praktek, itu sudah pasti, contoh ketika dalam pemberian materi jurusan, 1A dan 1B, itukan mereka berpasangan, 1B gerakan menyerang 1Anya menangkis, ada masalah, ada jalan keluarnya, itu sudah pasti".[189]

Samidi menampaikan :

"Semboyan PSHT itu kan *menjadi manusia berbudi luhur tahu benar dan salah* jadi apapun yang akan kita lakukan harus difikirkan terlebih dahulu, karena ada sebab dan ada akibat dari apun yang kita lakukan. Sederhananya saja, siswa tidak hafal materi, tentu konskuensinya, mereka akan dihukum".[190]

Aris Setiadi juga menjelaskan bahwa:

"Sambung adalah sarana yang diberikan kepada siswa dalam mempraktekan apa yang mereka dapat dalam latihan, mereka harus dapat berfikir secara rasional dan realistis".

Peneliti memperkuat jawaban di atas peneliti mewawancarai siswa pencak silat PSHT mengenai cara menanamkan berfikir yang rasional dan realistis.

---

[187] Wawancara dengan Sucipto sebagai pelatih, pada tanggal 5 Juni 2018.

[188] Wawancara dengan Israwan sebagai Pelatih, pada tanggal 5 Juni 2018.

[189] Wawancara dengan Arisno sebagai pelatih organisasi PSHT, pada tanggal 7 Juni 2018.

[190] Wawancara dengan Samidi sebagai pelatih, pada tanggal 5 Juni 2018.

Hasil wawancara dengan Ali, ia mengungkapkan bahwa :

"Menanamkan cara berfikir yang rasional dan realistis itu dengan cara kita melakukan pukulan, maka disitu kita juga akan diajarkan untuk tangkisan, dari situlah cara berfikir rasional dan realistis kita tumbuh."[191]

Hasil wawancara dengan Dwi, ia mengatakan bahwa :

"Kalau pelatih memberikan suatu materi maka disitu juga ada praktek, apabila ada materi tetapi praktek tidak ada, maka pikiran atau akal kita dengan kenyataan itu tidak sesuai."[192]

Senada juga dengan Yuli, ia mengungkapkan bahwa :

"Dalam pencak silat PSHT ini juga diajarkan cara berfikir rasional dan realistis, karena dalam PSHT ini ada teori selalu ada praktek."[193]

Fajar juga menyampaikan :

"Banyak hal yang kami dapat dari mengikuti latihan PSHT ini, dari bayak pertanyaan yang mbak Tiwi ajukan tadi, semuanya kami merasaka dampak positifnya, termasuk cara berfikir kami, contoh, dari materi yang kami dapatkan sambung adalah sarana kami mempraktekkannya, disitu kami harus cekatan dalam berfikir dan bertindak secara rasional dan realistis".[194]

Senada dengan yang disampaikan oleh Fajar, Rion juga menyampaikan bahwa :

"Sambunglah sarana kami dalam mempraktekkan apa yang kami dapatkan dalam latihan".[195]

Aziz menyampaikan bahwa :

"Proses kami dalam latihan untuk berfikir secara rasional dan realistis ketika dalam latihan adalah dengan melakukan sambung, dan ketika diluar latihan sesuai

[191] Wawancara dengan Ali sebagai siswa, pada tanggal 9 Juni 2018
[192] Wawancara dengan Dwi sebagai siswa, pada tanggal 5 Juni 2018
[193] Wawancara dengan Yuli sebagai Siswa, pada tanggal 6 Juni 2018
[194] Wawancara dengan Fajar sebagai Siswa, pada tanggal 5 Juni 2018.
[195] Wawancara dengan Rion sebagai siswa, pada 6 Juni 2018.

> dengan semboyan kami yakni menjadi manusia yang berbudi luhur, tahu benar dan salah".[196]

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, nilai-nilai yang ditanamkan agar siswa dapat berfikir rasional dan realistis, maka pelatih mengajarkan ketika ada teori maka harus ada prakteknya, contohnya ketika mereka ingin bisa menjadi atlet, berarti mereka harus berusaha dan berlatih untuk mewujudkan keinginan mereka.

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas adalah apabila ada teori harus ada praktek juga agar ilmu yang didapat juga akan sepadan, dan dalam melakukan sesuatu itu harus sesuai dengan akal dan sesuai dengan kenyataan yang ada.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti selanjutnya akan melakukan analisis terhadap hasil penelitian. Peneliti akan menginterpretasikan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan tentang "Penanaman Nilai-Nilai Kepercayaan Diri Remaja Melalui Pencak Silat" dan membandingkan serta menganalisanya berdasarkan analisis hasil dengan teori-teori yang relevan, teori psikologi kepercayaan diri dan teori penanaman nilai.

Remaja yang mengikuti organisasi pencak silat ini sudah mulai menanamkan sikap percaya diri. Mereka juga paham nilai-nilai kepercayaan diri dan proses terbentuknya rasa percaya diri pada

[196] Wawancara dengan Maliki sebagai siswa, pada tanggal 9 Juni 2018.

remaja, contohnya pada saat proses menumbuhkan keyakinan akan kemampuan diri mereka memberikan penjelasan yang cukup baik dan mudah dipahami.

Remaja yang mengikuti organisasi pencak silat ini sangat besar keyakinan dan tanggung jawab yang mereka miliki, karena di dalam latihan beladiri pencak silat PSHT ini selalu diajarkan untuk memikili keyakinan yang kuat dan rasa tanggung jawab yang baik. Dalam penanaman nilai-nilai kepercayaan diri pada remaja dengan mengikuti organisasi pencak silat ini remaja mampu mempertahankan kepercayaan dirinya terhadap orang lain, dan dengan berlatih latihan fisik dan kerohanian ternyata akan menumbuhkan jiwa yang pemberani, mempunyai tujan dan mempunyai sikap yang optimis.

Remaja dalam menanamkan nilai-nilai kepercayaan diri melalui pencak silat PSHT selalu di beri motivasi dan dorongan-dorangan dari pelatih agar tidak mudah putus asa, dan supaya remaja tidak merasa rendah diri dan mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan keluarga dan masyarakat.

Jadi dari analisa peneliti yang didapatkan di lapangan maka penanaman nilai-nilai kepercayaan diri remaja melalui pencak silat, sebagai berikut :

a. Nilai-nilai Kepercayaan Diri Remaja yang ditanamkan Melalui Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Sukaraja

1) Nilai-nilai yang ditanamkan agar remaja memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya seperti *ausdower* (ketahanan), latihan fisik (jasmani) dan ke SH-an (kerohanian).
2) Nilai-nilai yang ditanamkan dalam menumbuhkan rasa optomisme pada diri remaja yaitu dengan senam dan jurus yang telah diajarkan di organisasi PSHT.
3) Nilai-nilai yang ditanamkan pada pencak silat PSHT yang dapat menanamkan sikap objektif pada diri remaja yaitu seperti dengan latihan fisik dan latihan kerohanian, mengikuti event dan laga juga dapat menanamkan sikap objektif kepada remaja.
4) Nilai-nilai dalam pencak silat PSHT yang menanamkan sikap tanggung jawab pada diri remaja yaitu dengan menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, dan ketaatan pada aturan-aturan yang telah disepakati bersama.
5) Nilai-nilai yang ditanamkan agar remaja dapat berfikir yang rasional dan realistis yaitu dengan kegiatan latihan-latihan fisik, ausdower (ketahanan), dan kerohanian.

b. Cara Penanaman Nilai-Nilai Percaya Diri Remaja

1) Penanaman Nilai Melalui Kegiatan Olah Fisik Dan Mental

Aspek olahraga, seperti ousdower, senaman, jurusan, kesenian, merupakan olah fisik sebagai sarana yang dilakukan dalam pencak silat PSHT yang dapat meningkatkan kepercayaan

diri remaja fisik mereka menjadi lebih sehat, lebih kuat, dan memiliki kemampuan yang lebih baik saat sebelum mereka mengikuti latihan pencak silat ini, sehingga remaja dapat mengoptimalkan potensinya agar memiliki kepercayaan diri yang baik dan optimal, mental merekapun sudah ditempah ketika mereka memutuskan untuk mengikuti latihan pencak silat PSHT, mulai dari tampil di depan umum untuk memperkenalkan dirinya, mengambil sabuk di makam, mengikuti event-event atletik maupun seninya, serta jika dilihat dari aspek-aspek kepercayaan diri remaja ia menjadi yakin akan kemampuan yang dimilikinya serta menjadi lebih optimis dalam berbagai hal yang positif.

2) Penanaman Nilai Melalui Kegiatan Kerohanian

Kegiatan kerohanian juga merupakan cara Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate dalam menanamkan nilai-nilai kepercayaan diri pada remaja, melalui kegiatan kerohanian para siswa remaja mendapatkan wejangan-wejangan yang positif guna mendorong siswa menjadi pribadi yang lebih baik lagi, pribadi yang mampu objektif dalam mengambil keputusan, mampu bertanggung jawab terhadap atas apa yang dilakukannya, serta membuat remaja mampu bersikap rasional dan realistis, memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan tersebut tidak terwujud, individu siap melihat sisi positif dari dirinya dan situasi yang terjadi.

3) Penanaman Nilai Melalui Kompetisi Dan Event Khusus

TC merupakan cara dari pelatih organisasi pencak silat PSHT dalam menempah mental siswa yang memiliki kriteria dan potensi dalam bidang atletik, melalui latihan TC, siswa dilatih secara khusus, baik dari segi skill serangan dan teknik-teknik dalam pertandingan, sehingga pada saat bertanding, mereka sudah paham akan aturan dan teknik untuk memenangkan pertandingan dengan kemampuan dan kesiapan yang mereka miliki.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang penanaman nilai-nilai kepercayaan diri remaja melalui pencak silat (pada organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Sukaraja), peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui PSHT adalah

Nilai keyakinan akan kemampuan diri, nilai-nilai optimisme, nilai objektifitas, nilai-nilai tanggung jawab, nilai-nilai rasional dan realistis. Kelima aspek kepercayaan diri yang ditanamkan melalui PSHT itu sangat membantu para remaja dalam meningkatkan kepercayaan dirinya dari berbagai segi, serta membuat remaja dapat mengembangkan potensinya secara maksimal.

2. Cara penanaman nilai-nilai percaya diri remaja, meliputi:

   a. Penanaman nilai melalui kegiatan olah fisik, b. Penanaman nilai melalui kegiatan kerohanian, c. Penanaman nilai melalui kompetisi atau event-event khusus. Dari ketiga cara penanaman nilai-nilai kepercayaan diri remaja, cara penanaman nilai pada poin a dan b diberikan pada semua siswa yang mengikuti latihan dalam PSHT. Sementara poin c, merupakan poin khusus bagi remaja yang memiliki kriteria tertentu atau skill khusus dan potensi dalam bidang atletik, sehingga ada latihan tambahan untuk mempersiapkan remaja dalam mengikuti event-event atletik dan sebagainya

B. Saran

Dari hasil penelitian ini terdapat beberapa saran yang bisa digunakan untuk menjadi proses pembelajaran maupun penelitian yang berhubungan dengan materi ini, diantaranya:

1. Bagi tempat penelitian

1) Menambah fasilitas belajar untuk remaja dalam menanamkan nilai-nilai kepercayaan diri.
2) Memberikan tindak lanjut untuk remaja yang sudah menanamkan kepercayaan dirinya agar dapat bermanfaat untuk semua orang.

2. Bagi penelitian selanjutnya
   1) Bagi para peneliti selanjutnya, disarankan untuk meningkatkan ketelitian terhadap kelengkapan data penelitian.
   2) Penelitian ini dapat dijadikan bahan sebagai rujukan, tanpa melupakan nilai keaslian, dalam penelitian di bidang bimbingan dan konseling Islam. Khususnya penelitian mengenai penanaman nilai-nilai kepercayaan diri remaja melalui pencak silat.

DAFTAR PUSTAKA

Adzimatinur, Nisa. 2017. *Penanaman Karakter Diri Siswa Pada Program Ekstrakulikuler Pencak Silat Tapak Suci.* Purwokerto: IAIN Purwokerto.

Agus, Sujanto, dkk. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksa.

Agustiani, Hendriati. 2006. *Psikologi Perkembanga.* Bandung: Refika Aditama.

Al-Usqhari, Yusuf. 2005. *Percaya Diri Pasti.* Jakarta: Gema Insani Press.

Anselm, Straus dan Juliet Corbi. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bambang Tunggul, Wulung Judhyasmara. 2008. *sejarah Singkat dan Perkembangannya Persaudaraan Setia Hati Terate.* Semarang: Persaudaraan Setia Hati Terate Semarang.

Bungin, Burhan, 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.

Diane, E. Papalia, dkk. 2008. *Human Development (psikologi perkembangan).* jilid 9. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Esti, Sri. 2005. *Konseling Dan Terapi Dengan Anak Dan Orang Tua.* Jakarta: PT Grasindo.

Hidayat, Dede. 2011. *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Hakim, Thursan. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.

Harsono, Tarmadji Budi. 2000. *Menggapai Jiwa Terat.* Madiun: Lawu Pos Madiun.

Hawari, Dadang. 1998. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa.* Yogyakarta: Dana Kakti Bima Yasa,

Iskandar. 2000. *Metode Penelitian Kualitati.* Jakarta: Erlangga.

Juntika, Nurishan, Mubiar Agustin. 2013. *Dinamika Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Refika Aditama.

Komarudin. 2013. *Psikologi Olahraga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kartini, Kartono. 1989 *Hyglene Mental dan Kesehatan Mental Dalam Islam.* Bandung: Penerbit Mandar Maju.

Marsaban, Ali. 1984. *kamus bahasa Indonesia.* Bandung: perkasa

Masrun, Martaniah. 2004. *Psikologi pendidikan.* Yogyakarta: Rineka Cipta.

M. Nur, Gufron, Rini Risnawita S. 2014. *Teori-Teori Psikologi.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Mohammad, Ali, Mohammad Asrori. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: bumi Aksara.

Mulyadi, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Naharsari, Nur Diyah. 2008. *Olahraga Pencak Silat*. Jakarta: Geneeca EXACT.

Oetojo, Pandji. 2000. *Pencak Silat.* Semarang: Fakultas Ilmu Keolahragaan.

Rahmat. 1991. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Rembangy, Musthofa. 2010. *Pendidikan Transformatif Perguruan Kritis Merumuskan Pendidikan Di Tengan Pusaran Arus Globalisasi.* Yogyakarta: Penerbit TERAS

Santrock, John W. 2007. *Remaja.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Sarwono, Sarlito W. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sucipto. 2009. *meteri pokok pecak silat*. Universitas Terbuka DEPDIKNAS.

Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tohirin. 2011. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.

Yeli, Salmaini. 2012. *Psikologo Agama*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.

Yusron, daroini. 2010. *peran unit kegiatan mahasiswa perguruan pencak silat.* program sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Skripsi.

Zaini, Syahminan. 1982. *Arti Anak Bagi Seorang Muslim.* Surabaya: Al-Ikhlas